

**TATA CARA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BAGI PASIEN MUSLIM
RAWAT INAP RSUD (GRAND HOSPITAL) KECAMATAN BENGKALIS
KABUPATEN BENGKALIS DITINJAU MENURUT
HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Hukum Islam**



OLEH :

A R I F U D I N
NIM: 10321022446

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
R I A U
2009**

ABSTRAK

“TATA CARA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BAGI PASIEN RAWAT INAP RSUD (GRAND HOSPITAL) KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya ibadah shalat adalah ibadah yang tertinggi bagi seorang muslim, karena shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dan Khaliknya (Allah).

Melihat dari fenomena yang ada di lapangan yaitu Rumah Sakit Umum Daerah (Gren Hospital) Bengkalis masih banyaknya pasien yang melaksanakan ibadah sholat baik itu bersucinya dan pelaksanaan sholatnya yang tidak tepat dan sempurnanya pelaksanaan ibadah sholat. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini. Penelitian ini di Rumah Sakit Umum Daerah (Gren Hospital) Bengkalis. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah sholat bagian pasien yang di rawat di Rumah Sakit Umum Daerah (Gren Hospital) Bengkalis.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan angket. Sebagai data primer, penulis peroleh dari responden yaitu pasien dan anggota keluarga yang menunggu, sedangkan data skunder penulis mengambil dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Setelah data tersebut diperoleh, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode Kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Tata cara pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Grand Hospital masih kurang sempurna, hal ini terlihat dari banyaknya pasien yang terpaksa melaksanakan shalat sambil berbaring, wudhuknya tidak sempurna, tidak menghadap kiblat, tidak tepat waktu dan menutup aurat. Penyebab kurang tepat dan kurang sempurna cara pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Grand Hospital antara lain. Cara bersuci yang kurang sempurna, tidak bisa menutup aurat, tidak bisa shalat tepat pada waktunya dan tidak bisa menghadap kiblat. Tinjauan Hukum Islam terhadap tata cara

pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Grang Hospital adalah sah. Hal ini dikarenakan ketidak sempurnaan itu terpaksa dilakukan oleh pasien karena kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat secara sempurna. Apalagi didalam islam kita diberikan beberapa keringanan (rukshah) dalam melaksanakan ibadah apabila kita dalam keadaan sakit. Hal ini tentu lebih baik dari pada pasien yang shalat hanya ketika sehat saja atau pasien yang malah tidak pernah shalat sama sekali.

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Permasalahan	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Umum Daerah Bengkalis Masa Kini	12
a. Geografi	12
b. Demografi	13
c. Pertumbuhan Ekonomi	15
d. Spesifikasi Daerah	16
B. Sejarah Singkat RSUD Kabupaten Bengkalis	16
C. Tugas dan Fungsi RSUD Bengkalis	19
a. Struktur Organisasi	19
b. Tugas dan Fungsi	20

D. Cakupan dan mutu Pelayanan Kesehatan	29
a. Tenaga Kesehatan	29
b. Sarana Kesehatan	31
c. Upaya Kesehatan	31
d. Pembiayaan atau Anggaran	32
E. Visi, Misi, Nilai, Motto, Tujuan, Strategi dan Kebijakan	32
F. Program dan Kegiatan Lintas RSUD	
Kabupaten Bengkalis	35
G. Volumen Kapasitas Pasien dari Tahun Ketahun	35

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT

A. Pengertian Shalat.....	37
B. Dasar Hukum Shalat	38
C. Rukun Shalat	39
D. Syarat Wajib dan Syarat Sah Shalat	54
E. Hakikat Shalat	54
F. Hikmah Shalat	56
G. Keistimewaan Shalat	60
H. Sejarah Shalat	65
I. Ancaman Bagi Orang yang Meninggalkan Shalat	68

BAB IV PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BAGI PASIEN

DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat Bagi Pasien	
Muslim Rawat Inap RSUD Bengkalis	

Kecamatan Bengkalis	73
B. Faktor Penyebab Kurang Tepat dan Sempurna Cara Pelaksanaan Shalat Bagi Pasien Muslim Rawat Inap RSUD Bengkalis Kecamatan Bengkalis	82
C. Tinjauan Hukum Islam	86
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal. Syariat-Nya mencakup berbagai bidang kehidupan makhluk manusia baik itu aqidah, ibadah dan muamalah, semua diatur dalam ajaran agama Islam melalui aturan hukumnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.¹ Salah satu ibadah yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia adalah ibadah shalat.

Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakannya pada awal waktu merupakan amalan yang terbaik, sedangkan meninggalkannya merupakan perbuatan kufur.² Dan shalat juga merupakan satu-satunya ibadah yang langsung diterima oleh Rasulullah saw. pada saat Mi'raj di Sidratul Muntaha. Berbeda dengan perintah lainnya, disampaikan dan diterima di bumi ini. Disinilah letak keistimewaan shalat, disamping itu fungsinya sebagai penyelamat dari perbuatan keji dan mungkar.³ Firman Allah SWT dalam surat al-Ankabuut ayat 45 yang berbunyi :



(العنكبوت: ٤٥)

¹ Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002), Cet. ke-1, h. 7

² Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet. ke-1, h. 111

³ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, Edisi-1, h. 25

Artinya : “ Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. ” (QS. Al-Ankabuut : 45)⁴

Pada dasarnya shalat dapat dilakukan dengan cara berdiri, apabila tidak mampu maka dengan cara duduk, dan bila dengan duduk juga tidak mampu maka boleh bagi orang itu melakukannya dengan berbaring miring ke arah kiblat atau terlentang membujur ke kiblat atau dengan isyarat matanya. Apabila sudah tidak mampu semuanya maka boleh dengan isyarat hatinya.⁵ Nabi Muhammad SAW bersabda;

عن عمران بن حصين قال : كانت بي بوا سير، فسألت النبي ص.م. عن الصلاة، فقال : صل قائماً، فإن لم تستطع فقاعداً، فإن لم تستطع فعلى جنب.(رواه البخاري)

Artinya : “Dari Imran bin Husain. Ia berkata: Ada pada saya (penyakit) bawasir. Saya bertanya kepada Rasulullah saw tentang shalat, maka beliau bersabda: “Shalatlah dengan berdiri, jika tidak bisa, maka dengan duduk, jika tidak bisa dengan berbaring.” (HR. Bukhari)⁶

Sebagai seorang muslim, dalam keadaan apapun dituntut untuk melaksanakan kewajibannya yakni shalat lima waktu sehari semalam termasuk pasien yang rawat inap di RSUD (Grand Hospital) Bengkalis.

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 635

⁵ Mahdy Saeed Reziq Krezem, Alih Bahasa Abdul Basyir bin Ibrahim El-Bantany, *Studi Islam Praktis*, (Jakarta: Media Da'wah, 2002), Cet. ke-1, Jilid-1, h. 75

⁶ A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 1997), Cet. ke-1, Jilid-1, h. 241

Kecamatan Bengkalis merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2001 dimekarkan menjadi 20 desa, salah satunya adalah Desa Kelapapati Tengah. Desa Kelapapati Tengah merupakan desa yang berdampingan dengan Desa Kelapapati Darat dan Desa Kelapapati Laut. Desa Kelapapati Tengah mempunyai jarak tempuh dengan Ibukota Kecamatan lebih kurang 5 kilometer dan jarak dengan Ibukota Kabupaten (Bengkalis) lebih kurang 4,5 kilometer. Selanjutnya jarak Desa Kelapapati Tengah dengan Ibukota Propinsi (Pekanbaru) lebih kurang 209 kilometer.⁷

Semenjak otonomi daerah, pembangunan di Kabupaten Bengkalis mengalami perkembangan, baik dari pembangunan perkantoran maupun pertokoan, salah satunya adalah dibangunnya Rumah Sakit Umum Daerah yang bekerjasama dengan rumah sakit Malaysia, sehingga rumah sakit umum tersebut dinamai dengan Grand Hospital. Grand Hospital bekerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis, dan memberikan pelayanan-pelayanan yang begitu baik terhadap masyarakat kurang mampu, sehingga masyarakat yang kurang mampu dapat melakukan berobat secara gratis, dan pasien dari tahun ketahun mengalami peningkatan.⁸

Penulis melihat bahwa cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Bengkalis, kurang tepat dan sempurna menurut tuntunan dan ajaran agama Islam. Kondisi ini tergambar

⁷ Sumber Data Kantor Kepala Desa Kelapapati Tengah Kecamatan Bengkalis, Tahun 2008

⁸ H. Ridwan, Masyarakat yang tinggal di daerah RSUD Bengkalis, *Wawancara* 30 Agustus 2008

dari beberapa informasi yang berasal dari pengujung dan penjaga Rumah Sakit.

Seperti yang dikemukakan oleh: “Pak Abdullah yang menjaga orang tuanya yang sedang dalam rawat inap. Kalau saya lihat di Rumah Sakit ini cara pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan pasien bermacam-macam sesuai tingkat kemampuan untuk melaksanakan ibadah shalat. Dan ada sebagian juga pasien rawat inap rumah sakit tersebut cara pelaksanaannya kurang tepat.

Salah seorang pasien patah tulang di lengan kanan yang dirawat juga mengatakan bahwa melaksanakan shalat dengan cara duduk di atas kursi dan sujudnya juga di atas kursi, sebagaimana yang diutarakan pasien bahwa yang penting niat kita saja untuk melaksanakan ibadah shalat.⁹ Di lain pihak juga pasien mengidap paru-paru basah, pelaksanaan shalat kadang-kadang dengan cara duduk, berbaring, dan berdiri secara sempurna.¹⁰ Kemudian ada juga pasien kangker yang mengatakan tentang pelaksanaan shalat dilaksanakan dengan cara isyarat, disebabkan untuk menggerakkan badan sangatlah sulit.¹¹ Sedangkan pasien rawat inap yang kurang darah, menuturkan pelaksanaan ibadah shalatnya tidak menghadap kiblat dikarenakan ruangan pasien yang disediakan kurang memadai.¹² Dan juga rata-rata pelaksanaan shalat dengan tidak mengarah kiblat dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan bagi pasien yang dirawat dan ruangan sudah tertata dengan permanen. Pasien sakit

⁹ Abu, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 20 Oktober 2008

¹⁰ Tono, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 21 Oktober 2008

¹¹ Muhyi, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 22 Oktober 2008

¹² H. Asrul, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 25 Oktober 2008

ginjal juga mengatakan tentang pelaksanaan ibadah dengan cara dijama' atau qashar.¹³

Dalam menjalankan perintah Allah yaitu shalat setiap mukmin diwajibkan untuk bersuci dari hadats, akan tetapi jika ia sakit maka ia diberikan rukshah atau keringanan untuk menjalankan perintah Allah. Fenomena ini terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis, sebagian pasien dalam bersuci atau berwuduk dilaksanakan tidak sempurna yaitu tidak membasuh muka, dikarenakan sakit dipermukaan wajah, dan ada juga melaksanakan dengan tayamum.

Dari persoalan yang telah diuraikan tersebut di atas penulis tergugah untuk meneliti permasalahan yang berkenaan dengan cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis. Karena pasien rawat inap sebagian mereka ada yang melaksanakan ibadah shalat dengan cara duduk, ada juga melaksanakan shalat dengan cara berbaring, ada juga pasien melaksanakan ibadah shalat secara jama' atau qashar.

Melihat fenomena-fenomena yang ada di lapangan penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan ini, dan penulis tuangkan ke dalam tulisan ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul : **“Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat Bagi Pasien Muslim Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital)**

¹³ Ridho, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 26 Oktober 2008

Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Ditinjau Menurut Hukum Islam”.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat khususnya shalat fardhu bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis ditinjau menurut hukum Islam.

C. Permasalahan

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis ?
2. Apa yang menyebabkan kurang tepat dan sempurna cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien ?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tata cara shalat bagi pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.
- b. Untuk mengetahui penyebab kurang tepat dan sempurna cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.
- c. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap tatacara shalat bagi pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini ditulis guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis terhadap pelaksanaan ibadah shalat.
- c. Diharap dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, pemuka agama, pemuka masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah shalat, terutama masalah ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis terhadap pelaksanaan ibadah shalat.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Dipilihnya Gran Hospital sebagai tempat penelitian karena dirumah sakit tersebut banyak fenomena yang terjadi misalnya pelaksanaan ibadah sholat yang dilaksanakan oleh pasien belum tepat dan sempurnanya dalam menjalankan kewajiban yaitu shalat dan keluarga pasien tidak peduli terhadap kewajiban ibadah sholat pasien

2. Subjek dan Objek

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis serta menurut tinjauan hukum Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis pada tahun 2007-2008, yang berjumlah 2532 pasien. Adapun jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 50 atau 16 % pasien muslim rawat inap dengan menggunakan teknik random sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan cara acak.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari;

- a. Data primer adalah data diperoleh dari responden di lapangan.
- b. Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang terkait serta buku-buku sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi (Pengamatan) yaitu penulis mengamati secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis.
- b. Interview yaitu melakukan wawancara (*interview*) penulis melakukan temu wicara dengan beberapa responden (para pasien), pengunjung muslim yang berkunjung di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis.
- c. Angket yaitu metode pengumpulan data di lapangan dengan menyebarkan angket kepada responden yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data dianalisis secara kualitatif, yaitu menghubungkan-hubungkan antara satu fakta dengan fakta yang sejenis kemudian dianalisa.

7. Metode Penulisan

Setelah semua data-data diperoleh, maka penulis menulis data-data tersebut dengan menggunakan metode penulisan sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti secara umum, kemudian dianalisa dan disimpulkan secara khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian secara khusus kemudian disimpulkan secara umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada kemudian diambil kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya secara sistematis dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

- BAB I** : Merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan Tinjauan Umum Lokasi Penelitian, yang terdiri dari sejarah berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, struktur kepemimpinan Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis, serta volume kapasitas pasien dari tahun ketahun.
- BAB III** : Merupakan kajian teoretis yang berisikan tentang tinjauan umum tentang shalat, yang terdiri dari pengertian shalat, dasar hukum shalat, rukun dan syarat sah shalat, hakikat shalat,

keistimewaan shalat, sejarah shalat, serta ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat.

BAB IV : Merupakan pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien dalainjauan hukum Islam, yang terdiri dari tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis, apa yang menyebabkan kurang tepat dan sempurna cara pelaksanaan shalat bagi pasien serta pandangan hukum Islam terhadap masalah tersebut di atas.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

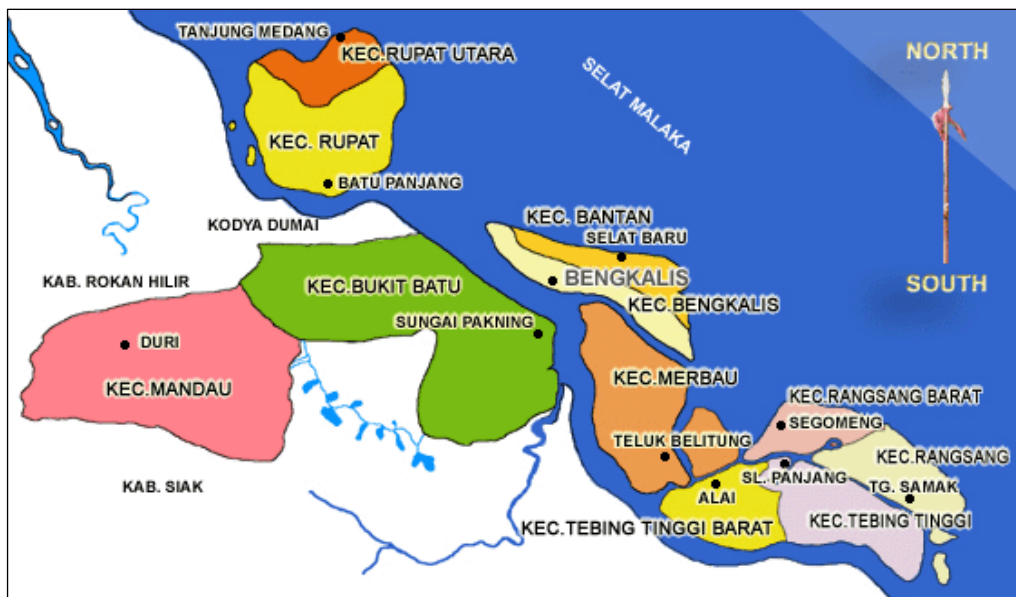
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Umum Daerah Bengkalis Masa Kini

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah provinsi Riau. Kondisi geografis wilayah terletak di bagian Pesisir Timur Pulau Sumatra, antara $2^{\circ}30' - 0^{\circ}30'$ LU dan $102^{\circ}52' - 102^{\circ}10'$ BT. Secara geografis, lokasi kabupaten Bengkalis sangat strategis, karena terletak di jalur pelayaran internasional Selat Melaka, dengan batas wilayah administrasi daerah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Siak.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Rokan Hilir.



Luas wilayah Kabupaten Bengkalis setelah pemekaran adalah 11.481,77 km², terbagi dalam 13 kecamatan yaitu Kecamatan Mandau, Pinggir, Bukit Batu, Siak kecil, Rupert, Rupert Utara, Bengkalis, Bantan, Merbau, Rangsang, Rangsang Barat, Tebing tinggi dan Tebing Tinggi Barat. Wilayah Kabupaten Bengkalis merupakan dataran rendah yang ditumbuhi hutan tropis, pantainya landai dan merupakan endapan Lumpur sebagai hasil erosi sungai terutama di Pulau Rangsang, Pulau Berkey, Pulau Babi dan Pulau Halang. Daerah perbukitan yang tingginya 25 meter diatas permukaan laut hanya terletak di wilayah kecamatan Mandau. Wilayah Kabupaten Bengkalis dialiri oleh beberapa sungai yang memiliki arti sangat penting sebagai sarana transportasi utama dalam perekonomian masyarakat, diantaranya yang besar adalah Sungai Siak dengan panjang 300 km, sungai Siak Kecil 90 km dan Sungai Mandau 87 km.

Pada umumnya Kabupaten Bengkalis beriklim tropis sepanjang tahun dengan temperature antara 26 °C – 32 °C. Curah hujan di daerah ini rata-rata 174,24 mm dengan rata-rata banyaknya hari hujan selama 6 hari sampai 14 hari pada tahun 2004.¹

1. Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk dan Penyebarannya

Jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis pasca pemekaran 486.807 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 56 jiwa/km². Kepadatan tertinggi di Kecamatan Mandau (110 jiwa/km²) dan kepadatan penduduk

¹ Sumber Data : Kantor Camat Bengkalis Kabupaten Bengkalis Tahun 2009

terendah di Kecamatan Rupert (23 jiwa/km²). Dari jumlah penduduk 486.807 jiwa tersebut terdapat 78.085 jiwa atau 15.617 % keluarga miskin. Sebagian besar (69,44%) penduduk Kabupaten Bengkalis tinggal di pedesaan.

Komposisi penduduk Kabupaten Bengkalis terdiri dari:

- a. Penduduk usia belum produktif : 42,52%
- b. Penduduk Usia produktif : 55,58%
- c. Penduduk tidak Produktif : 1,90%

Dari komposisi tersebut diatas terlihat Dependency ratio atau tingkat ketergantungan masih tinggi yaitu 79,92% yang berarti setiap orang yang bekerja masih menanggung 80 orang yang tidak bekerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Rata-rata pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 – 1980 adalah 3,29% pertahun. Pada periode 1980-1990 adalah 4,79% pertahun, periode 1992-1996 4,62%. Pada akhir 1997 rata-rata pertumbuhan penduduk 3,55% dan pada tahun 2000 tingkat pertumbuhannya adalah 2,7%, dimana pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Mandau yang terendah di Kecamatan Rupert.²

Mata Pencarian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kabupaten Bengkalis bermata pencarian di sektor pertanian, yakni 58,78% sedang disektor lainnya adalah sebagai berikut:

² *Ibid.*

a. Jasa Kemasyarakatan	: 10,37%
b. Perdagangan	: 9,01%
c. Industri Pengolahan	: 7,55%
d. Angkutan	: 4,56%
e. Pertambangan	: 4,17%
f. Bangunan	: 4,03%
g. Keuangan dan Asuransi	: 0,59%
h. Listrik, Gas/Air Minum	: 0,16%
i. Lain-lain	: 0,78%

c. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian rakyat kabupaten Bengkalis pada umumnya bersumber dari komoditi ekspor dan perdagangan antar pulau seperti karet, kayu, sagu, ikan dan kelapa. Komoditi ekspornya meliputi hasil tambang, hasil hutan dan hasil laut. Volume ekspor terbesar adalah minyak bumi yang merupakan persentase tertinggi dari keseluruhan jenis komoditi ekspor dari daerah Riau. Hasil laut di daerah ini cukup memberikan harapan pada masa mendatang. Kegiatan perdagangan antar pulau di daerah ini cukup menggembirakan dengan jenis barang yang diperdagangkan karet, sagu, ikan asin dan ikan segar.

Perkembangan Ekonomi daerah Kabupaten Bengkalis dapat dijelaskan dengan melihat beberapa indikator ekonomi sebagai berikut:

- a. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 1998 (dalam krisis ekonomi) adalah positif 1,75%.

- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar Rp. 1.757.277.720.000,- pada tahun 1998.
- c. Pendapatan perkapita masyarakat diukur dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar Rp. 1.646.724 pada tahun 1998.
- d. Anggaran Pendapatan dan belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bengkalis tahun 2000 Rp. 140.295.762.857,- dengan komposisi PAD sebesar Rp. 7.474.683.509,- atau 5,33%

d. Spesifik Daerah

Kabupaten Bengkalis mempunyai beberapa spesifikasi sebagai berikut:

- a. Daerah yang berbatasan dengan Malaysia seperti Kecamatan Bantan dan Kecamatan Rupat.
- b. Daerah perkebunan.
- c. Daerah dengan sebagian besar terdiri kepulauan dengan mengandalkan transportasi air seperti Kecamatan Rupat, Tebing Tinggi, dan Merbau.
- d. Daerah yang dilalui oleh lintas Timur Sumatra, yaitu Kecamatan Mandau.
- e. Daerah penghasil minyak bumi, yaitu Kecamatan Mandau, Bukit Batu dan Merbau.³

B. Sejarah Singkat Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bengkalis

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bengkalis sudah berdiri sejak zaman Jepang dahulu, dengan tipe B selain kota Dumai dan Selat Panjang.

³ *Ibid.*

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bengkalis dahulunya terletak di tengah-tengah kota Bengkalis di Jalan Laksamana dan sekarang gedung Rumah Sakit lama itu dijadikan tempat perkuliahan yaitu STAI Bengkalis pas tepatnya di depan Lapangan Tugu Kota Bengkalis. Dan setelah Otonomi Daerah, sebagai wujud dari komitmen nyata Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang bermutu untuk masyarakat Kabupaten Bengkalis, pada tahun 2004 Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis telah membangun sebuah rumah sakit “RSUD (Grand Hospital)” yang bekerjasama dengan salah satu Rumah Sakit Swasta Negara Jiran Malaysia yaitu Rumah Sakit Mahkota. Namun setahun setelah bekerjasama, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis melakukan putus hubungan dengan Rumah Sakit Malaysia. Maka sampai saat ini RSUD Bengkalis dipegang penuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis itu sendiri.

RSUD (Grand Hospital) Bengkalis dibangun dengan lantai 4 dan luas bangunan 15.000 m², di atas tanah dengan seluas 5 hektare. Selain dari gedungnya yang megah, rumah sakit ini dilengkapi dengan berbagai alat kesehatan yang modern untuk menunjang kegiatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, seperti: *CT Scan*, *Mamographi*, *USG Color Dopler*, *Echo Cardiographi* dan *Haemodialisa*.⁴ RSUD Bengkalis (Grand Hospital) adalah rumah sakit tipe C, memiliki 150 tempat tidur yakni: VVIP 2 tempat tidur, VIP 22 tempat tidur, Kelas II 64 tempat tidur dan Kelas III 62 tempat tidur.

⁴ Pak Rosfaizal, B.Sc., Sub. Bagian Administrasi Kepegawaian RSUD Bengkalis, Wawancara, 12 Januari 2009

Untuk menunjang pelayanan yang bermutu, RSUD *Bengkalis Grand Hospital* memiliki 11 orang dokter spesialis, diantaranya: Spesialis Bedah, Penyakit Dalam, Kandungan, Anak, Mata, Saraf, Radiologi dan Anestesia.⁵

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I
JUMLAH TEMPAT TIDUR DI RSUD BENGKALIS GRAND
HOSPITAL KABUPATEN BENGKALIS

No	Ruangan	Jumlah Tempat Tidur
1	VVIP	2
2	VIP	22
3	Kelas II	64
4	Kelas III	62
Jumlah		150

Sumber: Laporan RSUD Bengkalis Grand Hospital

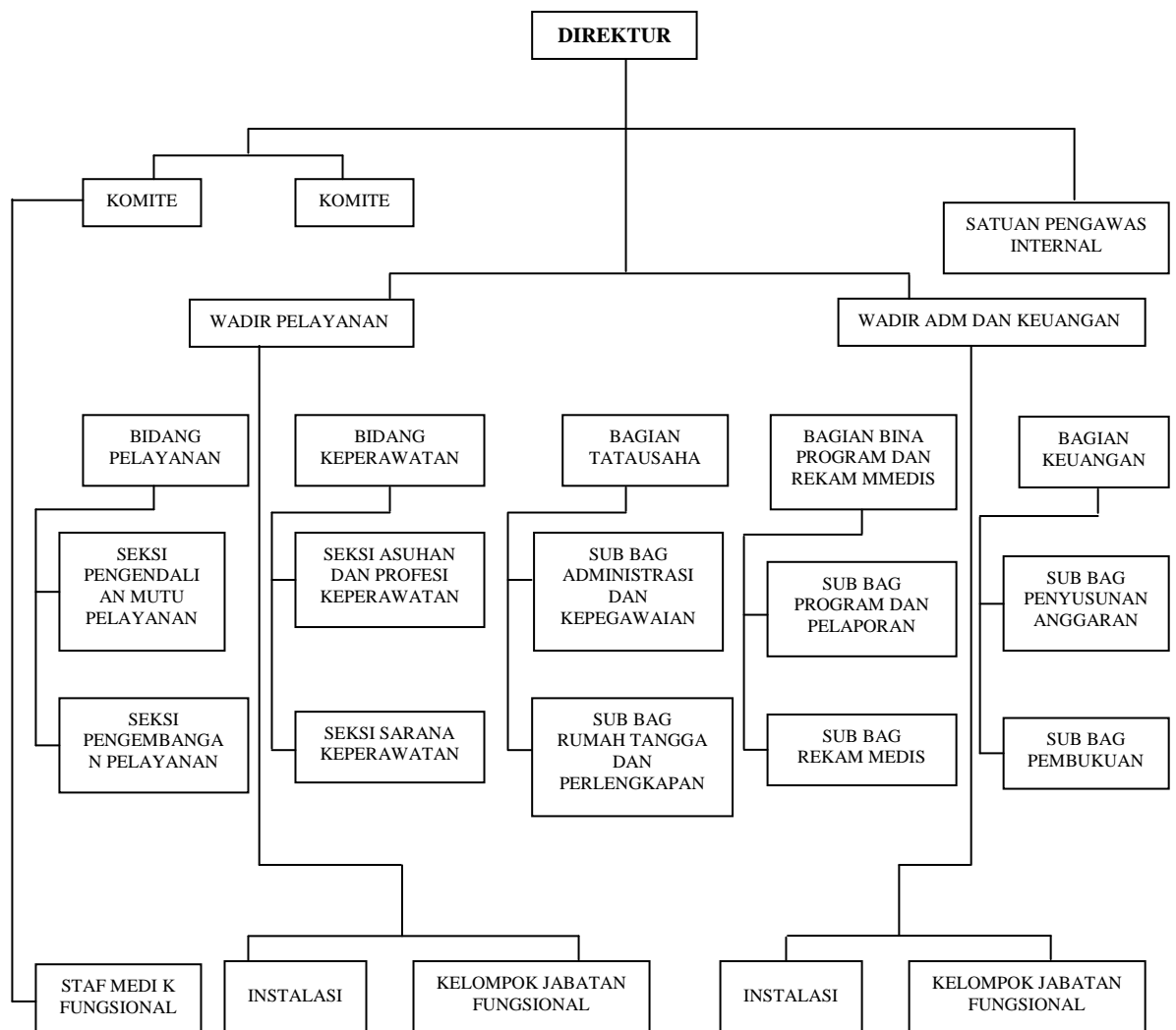
Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah tempat di RSUD (Grand Hospital) Bengkalis dengan jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis yakni mencapai 486.807 jiwa maka, jumlah tempat tidur yang tersedia masih kurang, karena untuk ukuran Rumah Sakit Kelas C, rasio 1 tempat tidur Rumah Sakit adalah 1500 penduduk, ini sesuai dengan Kepmenkes RI No.228/Menkes/SK/III/2002 Tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang wajib dilaksanakan daerah.

⁵ Pak Ismunandar, Bagian Medical Record (MR) RSUD Bengkalis, Wawancara, 15 Januari 2009

C. Tugas dan Fungsi Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis

a. Struktur Organisasi

LAMPIRAN : PERDA KAB BENGKALIS
 NOMOR : 10 TAHUN 2008
 TANGGAL : 18 SEPTEMBER 2008



BUPATI BENGKALIS

H.SYAMSURIZAL, MM

b. Tugas dan Fungsi

Direktur

Direktur mempunyai tugas memimpin, menyusun kebijaksanaan, membina, mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas RSUD sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana mestinya Direktur mempunyai fungsi:

- a) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang kesehatan;
- b) Penyusunan dan pelaksanaan program di bidang kesehatan;
- c) Pembinaan pelayanan kesehatan kepada masyarakat;
- d) Pembinaan pengelolaan ketatausahaan;
- e) Pembinaan pengelolaan keuangan;
- f) Evaluasi pelaksanaan program kesehatan

Wakil Direktur Pelayanan

Tugas Pokok

Wakil Direktur Pelayanan bertugas membantu Direktur rumah sakit untuk menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan serta bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan fungsi pelayanan medis, pelayanan perawatan dan pelayanan dokumen medis di RSUD Kabupaten Bengkalis, mengadakan koordinasi dan kerja sama yang harmonis dengan komite medis dan Ketua SMF dalam rangka pembinaan dan pengembangan pelayanan medis untuk mencapai kualitas yang tinggi sesuai dengan tugas rumah sakit sebagai pusat rujukan rumah sakit type B di Kabupaten Bengkalis.

Fungsi

- a) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan terhadap pelayanan medis, pelayanan perawatan dan pelayanan dokumen medis bagi pasien rawat jalan, pasien gawat darurat, pasien rawat inap, pembedahan pasien dan pasien perawatan intensif.
- b) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan terhadap kegiatan penelitian dan pengembangan yang dilakukan SMF dalam rangka meningkatkan pelayanan medis, pelayanan perawat, pelayanan dokumen medis di lingkungan rumah sakit.
- c) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian program pengadaan kebutuhan dan pemeliharaan pelayanan medis di lingkungan rumah sakit.
- d) Menyelenggarakan koordinasi, pengawasan dan pengendalian pelaksanaan program pengadaan kebutuhan dan pemeliharaan pelayanan yang dilaksanakan oleh bidang pelayanan medis dan keperawatan sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan yang telah ditetapkan untuk menunjang pembinaan dan pengembangan kualitas pelayanan medis, pelayanan perawatan dan pelayanan dokumen medis di rumah sakit dengan mempertimbangkan tersedianya alokasi anggaran.

- e) Menyelenggarakan pembinaan teknis kegiatan pelayanan medis, pelayanan perawatan dan pelayanan dokumen medis di lingkungan rumah sakit.⁴

Wakil Direktur Pelayanan membawahi bidang yaitu:

- a) Bidang Pelayanan
- b) Bidang Keperawatan

Bidang Pelayanan

Tugas Pokok

Membantu Wadir Pelayanan Medik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan pelayanan kesehatan Rumah Sakit. Menyelenggarakan, mengkoordinasikan seluruh kegiatan dan mengawasi serta mengendalikan program pengadaan kebutuhan guna memperlancar kegiatan pelayanan medis Rumah Sakit.

Fungsi

- a) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan serta mengawasi dan mengendalikan program pengadaan kebutuhan guna memperlancar kegiatan Rumah Sakit.
- b) Melakukan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian terhadap mutu pelayanan RSUD Kabupaten Bengkalis.
- c) Melakukan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian terhadap pengembangan pelayanan medis RSUD Kabupaten Bengkalis.

⁴ Pak Rosfaizal, B.Sc, *op.cit.*, Wawancara, 20 Juni 2009

- d) Melakukan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian penyelenggaraan administrasi bidang pelayanan RSUD Kabupaten Bengkalis.

Bidang Pelayanan membawahi 2 seksi yaitu:

- a) Seksi Pengendalian Mutu Pelayanan
- b) Seksi Pengembangan Pelayanan Sarana Medik.⁵

Seksi Pengendalian Mutu Pelayanan

Seksi Pengendalian Mutu Pelayanan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pelayanan medik, mengawasi dan mengendalikan program pembinaan pelayanan medik serta mengadakan pembinaan teknik kegiatan pelayanan medik.

Seksi Pengembangan Pelayanan Sarana Medik

Seksi Pengembangan Pelayanan Sarana Medik mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengembangan, pengawasan dan pengendalian program pengembangan. Menyelenggarakan kegiatan kebutuhan logistik pelayanan medik serta membantu mengadakan pembinaan teknis kegiatan logistic pelayanan medik.

Bidang Keperawatan

Tugas pokok

Kepala Bidang keperawatan bertugas menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur, mengawasi, mengendalikan seluruh kegiatan pelayanan keperawatan, asuhan keperawatan dan saran

⁵ Pak Ismunandar, *Wawancara*, 23 Juni 2009

keperawatan serta memberikan teknis administrasi keperawatan kepada pimpinan rumah sakit dalam rangka pelaksanaan tugasnya.

Fungsi

- a) Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan tenaga keperawatan.
- b) Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan asuhan keperawatan.
- c) Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan pendidikan berkelanjutan.
- d) Menyelenggarakan pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana keperawatan.
- e) Menyelenggarakan dan mengkoordinasi serta pengendalian kegiatan pelayanan, asuhan keperawatan, sarana keperawatan dan teknis administrasi keperawatan.
- f) Membantu Wadir Pelayanan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian kegiatan pelayanan terhadap pasien.

Bidang Keperawatan membawahi 2 seksi yaitu:

- a) Seksi Asuhan Dan Profesi Keperawatan
- b) Seksi Sarana Keperawatan

Seksi Asuhan dan Profesi Keperawatan

Seksi Asuhan dan profesi Keperawatan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pengembangan asuhan keperawatan dan menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan peningkatan pendidikan, pelatihan perawatan dan etika mutu keperawatan.

Seksi Sarana Keperawatan

Seksi Sarana Keperawatan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan peningkatan dan pengembangan sarana keperawatan.

Wakil Direktur Administrasi Dan Keuangan

Tugas Pokok

Wakil Direktur Umum dan Keuangan mempunyai tugas membantu direktur merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan fungsi pelayanan kesekretariatan, bina program dan rekam medik, keuangan, akutansi dan verifikasi rumah sakit.

Fungsi

- a) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan kesekretariatan meliputi administrasi umum, kepegawaian, rumah tangga dan perlengkapan
- b) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan bina program yang meliputi perencanaan, pelaporan, hukum, dan informasi serta rekam medik
- c) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan administrasi keuangan rumah sakit.
- d) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan akutansi keuangan dan manajemen serta verifikasi.

Wakil Direktur Umum dan Keuangan membawahi 3 bidang yaitu :

- a) Bagian Tata Usaha

- b) Bagian Bina Program dan Rekam Medik
- c) Bagian Keuangan.⁶

Bagian Tata Usaha

Tugas Pokok

Kepala Bagian Tata Usaha bertugas menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur dan mengawasi kegiatan pelayanan administrasi organisasi dan ketatalaksanaan terhadap seluruh unsur dilingkungan RSUD Kabupaten Bengkalis serta memberikan pelayanan administrasi kepada pimpinan Rumah Sakit (Direksi) dalam rangka pelaksanaan tugasnya.

Fungsi

- a) Menyenggarakan administrasi umum ketatausahaan
- b) Menyenggarakan dan mengkoordinasikan penyusunan program dan laporan serta ketatalaksanaan rumah sakit.
- c) Menyenggarakan dan mengkoordinasikan pembinaan bagi seluruh pegawai RSUD Kabupaten Bengkalis.
- d) Menyenggarakan dan mengkoordinasikan kerumahtanggaan dan keamanan, kebersihan dilingkungan RSUD Kabupaten Bengkalis.
- e) Membantu Wadir Administrasi dan Keuangan untuk menyelenggarakan pengawasan dan pengendalian program kebutuhan Rumah Sakit.

Bagian Tata Usaha membawahi 2 Sub Bagian yaitu:

⁶ Pak Ismunandar, *Wawancara*, 27 Juni 2009

- a) Sub Bagian Administrasi dan Kepegawaian
- b) Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Sub Bagian Administrasi Dan Kepegawaian

Sub Bagian Administrasi dan Kepegawaian mempunyai tugas menyelenggarakan urusan administrasi kepegawaian, kesejahteraan pegawai dan mutasi pegawai. Menyelenggarakan urusan administrasi umum, ketatausahaan, hubungan masyarakat dan protokoler.

Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan kerumahtanggaan, pemeliharaan sarana dan prasarana non medik, keamanan, ketertiban, kebersihan dan transportasi.

Bagian Bina Program dan Rekam Medik

Tugas Pokok

Kepala bagian Bina Program & Rekam Medik adalah salah seorang Staf Wadir Administrasi & Keuangan bertugas membantu Direktur menyelenggarakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian Bina Program & Rekam Medik.

Fungsi

- a) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian penyelenggaraan kegiatan perencanaan/penyusunan program dan Laporan RSUD Kab. Bengkalis.

- b) Menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian penyelenggaraan kegiatan Pengumpulan Laporan, Kegiatan Penyimpanan dan pelayanan satu dokumentasi medis.

Bagian Bina Program & Rekam Medik membawahi 2 Sub Bagian yaitu :

- a) Kepala Sub. Bagian Rekam Medik
- b) Kepala Sub. Bagian Program dan Pelaporan

Sub Bagian Program dan Laporan

Sub Bagian Program dan Laporan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengolahan data, penyusunan program dan laporan.

Sub Bagian Rekam Medik

Sub Bagian Rekam Medik mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan rekam medik dan penyimpanan dokumen medik.

Bagian Keuangan

Tugas Pokok

Kepala Bagian Keuangan bertugas menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur, dan mengawasi kegiatan penyusunan anggaran, mobilisasi dana serta perbendaharaan rumah sakit

Fungsi

- a) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan penyusunan anggaran pendapatan dan belanja rumah sakit setiap tahun anggaran.
- b) Menyelenggarakan pengelolaan administrasi keuangan dan perbendaharaan rumah sakit.

- c) Menyelenggarakan sistem pembukuan, pencatatan dan pelaporan keuangan rumah sakit.

Bagian Keuangan membawahi 2 Sub Bagian yaitu:

- a) Sub Bagian Penyusunan Anggaran
b) Sub Bagian Pembukuan.⁷

Sub Bagian Penyusunan Anggaran

Sub Bagian Penyusunan Anggaran mempunyai tugas melaksanakan penyusunan anggaran, monitoring pelaksanaan anggaran penerimaan dan pengeluaran.

C. Cakupan dan Mutu Pelayanan Kesehatan

a. Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan yang bekerja di RSUD Kabupaten Bengkalis sebagai berikut:

TABEL II
TENAGA KESEHATAN DI RSUD KABUPATEN BENGKALIS
BERDASARKAN JABATAN

No	Jabatan	Jumlah
1	Dokter Spesialis	15 orang
2	Dokter Umum	9 orang
3	Dokter Gigi	3 orang
4	Apoteker	1 orang
5	Sarjana Kesehatan Masyarakat	4 orang
6	Sarjana Keperawatan	5 orang
7	Sarjana Hukum	4 orang
8	Sarjana Ekonomi	8 orang

⁷ Pak Rosfaizal, B.Sc, *op.cit*, Wawancara, 29 Juni 2009

9	Sarjana Informatika/Komputer	1 orang
10	Sarjana Teknik Elektro	1 orang
11	Sarjana Teknik Sipil	1 orang
12	D.III Perumahsakitan	1 orang
13	D.III AKBID	30 orang
14	D.III AKPER	122 orang
15	D III Rekam Medis	3 orang
16	AKL	2 orang
17	ATRO	4 orang
18	ARO	1 orang
19	AKFIS	3 orang
20	AKTEM	1 orang
21	AKZI	1 orang
22	AKAFARMA	3 orang
23	Akademi Anastesi	2 orang
24	AAK	2 orang
25	BIDAN (Perawat Bidan)	1 orang
26	SPK	21 orang
27	PEKARYA	3 orang
28	SPRG	1 orang
29	SPAG	1 orang
30	SMAK	9 orang
31	SMF	9 orang
32	SLTA/SMU/STM	61 orang
33	SLTP	9 orang
34	SD	10 orang
35	SATPAM	24 orang
36	PETUGAS KEBERSIHAN	55 orang

Sumber: Laporan RSUD Bengkalis Grand Hospital

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di kabupaten Bengkulu yang meliputi sarana pelayanan kesehatan pemerintah dan swasta. Lihat tabel berikut;

TABEL III
SARANA PELAYANAN KESEHATAN KABUPATEN BENGKALIS

No	Jabatan	Jumlah
1	RSUD	1 buah
2	Puskesmas	12 buah
3	Pustu	62 buah
4	Polindes	62 buah
5	Unit Pelayanan Swasta	5 buah

Sumber: Laporan RSUD Bengkulu Grand Hospital

c. Upaya Kesehatan

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di RSUD (Grand Hospital) Kabupaten Bengkulu dilakukan upaya pelayanan berupa:

3.1. Rawat Jalan

1. Poliklinik Umum
2. Poliklinik Gigi
3. Poliklinik Gizi
4. Poliklinik Anak
5. Poliklinik Bedah
6. Poliklinik Penyakit Dalam
7. Poliklinik Saraf
8. Poliklinik Mata
9. Poliklinik Paru-paru

10. Poliklinik Kebidanan dan Penyakit Kandungan

3.2. Rawat Inap

3.3. ICU (*Intensive Care Unit*)

3.4. Penunjang Medis:

- a. Laloratorium Klinik
- b. Radiologi
- c. Fisioterapy
- d. Haemodialisa

3.5. MCY (*Medical Chack Up*)

3.6. Apotik 24 Jam

3.7. UGD 24 Jam.⁸

d. Pembiayaan /Anggaran

Anggaran untuk RSUD Kabupaten Bengkalis bersumber dari APBN dan APBD Kabupaten Bengkalis.

B. Visi, Misi, Nilai, Motto, Tujuan, Strategi dan Kebijakan.⁹

VISI

“Menjadi Rumah Sakit Pemerintah Terunggul di Provinsi Riau Tahun 2020”

MISI

1. Menyelenggarakan pelayanan prima
2. Mengembangkan sarana dan prasarana.

⁸ Pak Rosfaizal, B.Sc., *Wawancara*, 30 Juni 2009

⁹ Pak Ismunandar, *Wawancara*, 30 Juni 2009

3. Meningkatkan motivasi kerja karyawan dengan memberikan penghargaan sesuai prestasi kerja, dan kesempatan pengembangan pendidikan dan pelatihan
4. Meningkatkan profesionalisme untuk menunjang kemajuan rumah sakit

NILAI : Disiplin jujur dan inovatif dalam rangka bersaing dalam skala global

MOTTO

“Meningkatkan Pelayanan, Mensejahterakan Karyawan”

TUJUAN

1. Terselenggaranya pelayanan prima
 - a. Menyelenggarakan pelayanan tepat sesuai standar yang ditetapkan (SOP).
 - b. Menyelenggarakan pelayanan yang cepat sesuai batas waktu yang ditetapkan.
 - c. Menyelenggarakan pelayanan yang informatif.
 - d. Menyelenggarakan pelayanan yang ramah tamah.
 - e. Memberdayakan seluruh potensi sumber daya yang ada di rumah sakit.
2. Tepenuhinya sarana dan prasarana secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan Pemerintah Daerah.
3. Terciptanya kinerja yang baik dan semangat kerja yang tinggi.
4. Tercapainya profesionalisme Sumber Daya Manusia melalui pendidikan dan pelatihan.

STRATEGI

1. a. Melaksanakan evaluasi berkesinambungan terhadap proses pelayanan secara terus.
- b. Memberikan penghargaan pada unit-unit yang berprestasi.
2. Melaksanakan koordinasi dan konsultasi kepada Pemerintah Kabupaten dalam hal penyusunan anggaran.
3. Mengupayakan memberikan insentif kepada karyawan
4. Mengikutsertakan karyawan dalam hal pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan rumah sakit.

KEBIJAKAN

Upaya untuk mencapai tujuan jangka panjang maka setiap menyusun program tahunan harus mengacu pada renstra.

Setiap rencana kegiatan yang disusun diharuskan memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang berkontribusi pada terwujudnya visi, terlaksananya misi dan pencapaian tujuan RSUD Kabupaten Bengkalis. Untuk mencapai hal tersebut di atas perlu langkah-langkah kebijakan sebagai berikut :

1. Perencanaan harus berdasarkan kondisi di lapangan agar rumah sakit berjalan secara optimum.
2. Pengadaan sarana dan prasarana melibatkan pengguna (*end user*)
3. Dilakukan evaluasi berkala terhadap program-program yang dilaksanakan.

C. Program dan Kegiatan Lintas RSUD Kabupaten Bengkalis

Beberapa program kegiatan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bengkalis melibatkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis dan Instansi Lain seperti Bagian Bina Sosial Sekretariat Kabupaten Bengkalis, PT. ASKES Cab. Duri, lembaga pendidikan dan penelitian, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID), Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI), Dharma Wanita, GOW, IDI dan perusahaan asuransi lainnya.

D. Volume Kapasitas Pasien Dari Tahun Ketahun

Nilai ALOS (*Average Length of Stay*) menunjukkan bahwa, rata-rata lama pasien dirawat di Rumah Sakit dari tahun 2007 sampai 2008 selama 9/10 hari. Nilai ini sudah tergolong sangat baik

Dari nilai TOI (*Turn Over Interval*) menggambarkan bahwa rata-rata hari tempat tidur tidak ditempati setelah pasien keluar dari Rumah Sakit pada tahun 2007 sampai 2008 berada pada batas nilai ideal yakni (2 hari). Ini menunjukkan bahwa tempat tidur di RSUD (Grand Hospital) Bengkalis pada tahun 2007-2008 selalu dalam keadaan sering terisi atau masuknya pasien baru setelah pasien lama pulang.

Oleh sebab itu, tingginya tingkat pemanfaatan pelayanan di RSUD (Grand Hospital) Bengkalis, peneliti juga menemukan data kunjungan pasien rawat inap yang terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2008, seperti yang tertera pada tabel berikut di bawah ini.

TABEL IV
JUMLAH KUNJUNGAN PASIEN RAWAT INAP RSUD
KABUPATEN BENGKALIS TAHUN 2007-2008

No	Tahun	Jumlah Kunjungan Rawat Inap
1	2007	1112 pasien
2	2008	1420 pasien
	Jumlah	2532 Pasien

Sumbar: Laporan RSUD Bengkalis Grand Hospital

Dari tabel 3 di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah kunjungan dari tahun 2007 sampai 2008 terus mengalami peningkatan. Dengan jumlah kunjungan yang sangat signifikan yakni mencapai 2532 pasien.¹⁰

¹⁰ Pak Ismunandar, *Wawancara*, 30 Juni 2009

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT

A. Pengertian Shalat

Kata “*shalat*” dalam bahasa Arab berarti “*doa*”, mengandung beberapa makna bila ditinjau dari aspek lahiriah (perbuatan), aspek hakikat, aspek ruh (jiwa) serta kombinasi dari aspek-aspek tersebut.¹ Shalat dalam arti doa, terdapat pada surat At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

وصل عليهم، إن صلاتك سكن لهم. (التوبة : ١٠٣)

Artinya : “Dan bershalatlah atas mereka (berdoalah untuk mereka), karena sesungguhnya shalatmu (doa mu) akan menenangkan dan menenteramkan mereka.” (QS. At-Taubah : 103)²

Dan shalat menurut istilah (syara’) ialah :

أقوال وأفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير ومختتمة بالسلام.

Artinya : “Beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang tertentu yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam.”³

Dilain pihak, menurut para ahli fiqh, shalat diartikan: ucapan-ucapan dan gerakan tubuh yang dimulai dengan takbir, ditutup dengan salam, yang dimaksudkan sebagai media peribadatan kepada Allah SWT., berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan.

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi saw (Sebuah Panduan Prktis)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet. ke-2, Edisi-2, h. 3

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 297

³ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2005), Cet. ke-4, h. 305

Dari aspek hakikat, shalat diartikan; berhadapnya hati (jiwa) kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa tentang kebesaran dan keagungan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Sedangkan dari aspek ruh (jiwanya) adalah; berharap kepada Allah SWT dengan jiwa yang penuh, dengan segala kekhusyukan kepada-Nya, dengan penuh keikhlasan dalam berdzikir, berdoa serta memuji-Nya.

Secara lengkap makna shalat adalah; gerakan tubuh dalam bermunajat kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut, dengan penuh harap, dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan takbirratul ihram dan ditutup dengan ucapan salam.⁴

B. Dasar Hukum Shalat

Shalat merupakan kewajiban yang ditetapkan melalui Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijma'. Ketetapan dalam Al-Qur'an disebutkan melalui firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ. (البينة : ٥)

Artinya : “Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

(QS. Al-Bayyinah : 5)⁵

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc.cit.*

⁵ Depag RI, *op.cit.*, h. 1084

Dan dapat kita ketahui bahwasanya shalat yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya adalah lima waktu sehari semalam. Dan banyak pula hadits yang menyebutkan tentang kewajiban melaksanakan shalat, dimulai dengan penyebutan waktunya, sebab mengetahui waktu itu penting sekali, dengan masuknya waktu shalat itu diwajibkan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi :

فَأَقِمْو الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.
(النساء : ١٠٣)

Artinya : “Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(QS. An-Nisa' : 103)⁶

C. Rukun Shalat

Sesungguhnya shalat adalah ibadah yang agung yang mencakup ucapan dan perbuatan, yang dengan keduanya terwujud bentuk shalat yang sempurna. Dan rukun adalah bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam shalat. Satu rukun saja tidak terpenuhi, shalat menjadi batal.

Adapun rukun-rukun shalat, yaitu :

1. *Niat*

Yaitu menyatakan dalam hati untuk melaksanakan shalat dan langsung dikerjakan. Niat tempatnya di hati, yang disebut dengan rukun (*qalbi*), sedangkan rukun yang lainnya, ada yang rukun perbuatan (*fi'li*) dan ada yang rukun ucapan (*qauli*).

⁶ *Ibid.*, h. 138

Begitu juga berniat, perhatian dan pikiran harus tertuju dan terpusat kepada shalat, kegiatan lain (dalam pikiran) harus ditinggalkan semampu yang bisa dilakukan. Disamping itu, dalam melaksanakan shalat hendaknya dengan ikhlas, tidak merasa dipaksa dan terpaksa. Niat juga berfungsi untuk meluruskan apa yang ada dalam hati, yaitu untuk membedakan suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya.⁷ Imam mazhab yang empat sependapat, bahwa niat hukumnya wajib pada shalat lima waktu, namun ada yang memandangnya sebagai syarat dan ada yang memandang sebagai rukun. Golongan Syafi'i dan Malik sependapat bahwa niat menjadi rukun, sedangkan Hanafiyah dan Hanabilah memandang sebagai syarat.

2. *Berdiri bagi yang mampu*

Orang yang tidak mampu berdiri, boleh melakukan shalat dengan duduk, atau yang mungkin dapat dilakukan seperti tidur terlentang.⁸

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها. (البقرة : ٢٨٦)

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah : 286)⁹

⁷ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-4, Edisi-1, h. 42

⁸ *Ibid*, h. 43

⁹ Depag RI, *op.cit.*, h. 72

3. *Takbiratul ihram*

Takbiratul ihram termasuk dalam rukun shalat, yaitu awal kalimat yang diucapkan pada saat memulai shalat dengan ucapan : الله اكبر

4. *Membaca fatiha pada tiap-tiap rakaat shalat fardhu dan sunat*

Membaca fatiha merupakan rukun dalam shalat, baik bagi imam maupun orang yang sedang shalat sendiri. Sebagian ulama berpendapat, bahwa membaca fatiha hukumnya wajib, baik waktu shalat perlahan (*sir*) maupun nyaring (*jahar*). Sebagaimana sabda Nabi saw :

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من صلى صلاة لم يقرأ فيها بأم القرآن فهي خداج (ثلاثاً) غير تمام، فقل لأبي هريرة: إنا نكون وراء الإمام؟ فقال: اقرأ بها في نفسك فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : قال الله تعالى: قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين، ولعبدني ما سأل، فإذا قال العبد (الحمد لله رب العالمين) قال الله تعالى : حمدني عبدي، وإذا قال (الرحمن الرحيم) قال الله تعالى: أثني علي عبدي، وإذا قال (ما لك يوم الدين) قال: مجدني عبدي، وقال مرة: فوض إلي عبدي، فإذا قال (إياك نعبد وإياك نستعين) قال: هذا بيني وبين عبدي ولعبدني ما سأل، فإذا قال (اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين) قال: هذا لعبدني، ولعبدني ما سأل. (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. Nabi saw bersabda, “*Barang siapa yang shalat tanpa membaca Ummul Qur’an, maka shalatnya tidak sempurna (beliau ucapkan tiga kali).*” Abu Hurairah ditanya, Bagaimana kalau kita menjadi makmum?” Dia menjawab, “Bacalah Ummul Qur’an dalam hatimu saja, karena saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda (di dalam hadits Qudsi), Allah SWT berfirman, “*Aku membagi shalat menjadi dua bagian antara Aku dan hambaKu, hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta.*” Kalau seorang hamba mengucapkan ***Alhamdu lillahi rabbil ‘alamiin*** (Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam), maka Allah SWT berfirman, “*Hambaku memujiku.*” Apabila hamba-Ku mengucapkan ***Arrahmaanirrahiim*** (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka Allah SWT menjawab, “*Hamba-Ku menyanjung-Ku.*” Ketika seorang hamba mengucapkan ***Maaliki yaumiddin*** (Yang menguasai hari pembalasan), maka Allah SWT menjawab, “*Hamba-Ku berserah diri kepada-Ku.*” Jika seorang hamba mengucapkan ***Iyyaaka na’budu wa iyya kastaiin*** (Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), maka Allah SWT menjawab, “*Ini antara Aku dan hamba-Ku, hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta.*” Apabila seorang hamba mengucapkan ***Ihdinash shiraathal mustaqim, shiraathallaziina an’amta ‘alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim waladhdhaalliin*** (Tunjukkan kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat), maka Allah SWT menjawab, “*Ini untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta.*” (HR. Muslim)¹⁰

Agama Islam tidak membebani seseorang kalau memang belum mampu, terutama bagi orang yang baru memeluk agama Islam, atau orang yang baru belajar. Namun tetap ditekankan supaya terus belajar, sehingga bacaan-bacaan dalam shalat dapat dipahami dan dihayati.¹¹

5. Rukuk

Rukuk ialah membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan dapat mencapai lutut. Rukuk yang baik ialah menundukkan badan,

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3, h. 220-221

¹¹ M. Ali Hasan, *op.cit.*, h. 44-45

sehingga tulang punggung dan bahu lurus dengan leher, dan meletakkan telapak tangan ke lutut. Bagi orang yang shalat duduk, dapat membungkukkan badan sehingga setentang dengan lutut dan yang paling baik supaya muka setentang dengan tempat sujud.

6. *I'tidal dengan thuma'ninah*

Apabila bangun dari rukuk dan tidak sampai I'tidal, maka shalat itu menjadi batal, karena i'tidal termasuk salah satu rukun shalat. Umpamanya orang yang baru bangkit dari rukuk, sebelum i'tidal (berdiri tegak kemudian berdiam sejenak), terus dia sujud. Hal-hal yang seperti ini handaknya diperhatikan benar, supaya shalat tidak menjadi batal. Di antara orang yang shalat, ada yang tidak mematuhi ketentuan tersebut, mungkin karena diburu oleh waktu, atau karena memang tidak tahu. Orang yang sudah tahu, jangan sampai melanggar ketentuan yang telah ditetapkan, dan orang yang belum tahu wajib belajar dan bertanya. Bila hal ini tidak dapat dipahami dengan baik, berarti meneruskan amal yang sia-sia.

7. *Sujud*

Sebagian besar ulama berpendapat, bahwa pada waktu sujud dahi dan hidung harus menempel pada tempat sujud, demikian juga sujud atas dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung tapak kaki, yang dikenal dengan sujud anggota tujuh.¹²

¹² *Ibid*, h. 47-48

8. *Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah*

Bila selesai sujud yang pertama, hendaklah bangkit sekali untuk duduk sebentar sebelum sujud yang kedua. Duduk ini dinamakan dengan duduk antara dua sujud. Dalam sebuah hadits disebutkan :

عن البراء رضي الله عنه قال: كان ركوع النبي صلى الله عليه وسلم، وسجوده، وإذا رفع رأسه من الركوع، وقعوده بين السجدين، قريبا من السواء. (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Al-Barra’ ra. dia berkata, “Rukuknya Nabi saw, sujudnya, bangkitnya dari rukuk serta duduk diantara dua sujud, lama waktunya hampir sama.” (HR. Bukhari)¹³

9. *Duduk akhir untuk membaca tasyahud*

Apabila seseorang telah sampai pada rakaat yang terakhir dalam shalat, maka duduklah ia, yaitu duduk yang terakhir.

10. *Membaca tasyahud akhir*

Membaca tasyahud akhir ketika duduk pada rakaat yang terakhir itu, wajiblah membaca tasyahud (tahiyyat) yang akhir jika shalat yang dikerjakan itu tiga atau empat rakaat, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi saw :

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: كان رسول الله ص.م. يعلمنا التشهد كما يعلمنا السورة فيقولوا : التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله

¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3, h. 427

ا لسلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته السلا م علينا وعلى
عبدالله

الصالحين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله.

(رواه مسلم)

Artinya : “Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, Rasulullah saw mengajarkan tasyahud kepada kami, sebagaimana ia mengajarkan surat, lalu ia berkata: “Katakanlah olehmu, segala kehormatan, keberkatan, segala shalat, segala yang baik-baik itu bagi Allah. Selamatkanlah atas kamu hai Nabi, dan rahmat Allah berserta berkah-Nya. Selamatlah atas kami dan atas hamba Allah yang saleh-saleh. Aku mengaku bahwa tiada Illah melainkan Allah, dan aku mengaku bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.” (HR. Muslim)¹⁴

11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad

Menurut Syafi'iyah, membaca shalawat atas Nabi Muhammad hukumnya wajib, karena termasuk salah satu rukun shalat. Sedangkan yang lainnya memandang tidak wajib, karena bukan rukun dan membacanya lebih baik. Lafalnya adalah :

اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل ابراهيم
وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل ابراهيم
انك حميد مجيد.

Artinya : “Ya Allah berilah rahmat atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana telah Engkau beri rahmat atas keluarga Nabi Ibrahim, dan berilah karunia (berkah) atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana telah Engkau beri karunia (berkah) atas keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau amat terpuji dan amat mulia.”¹⁵

¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim 1*, op.cit., h. 237

¹⁵ M. Ali Hasan, op.cit., h. 51

12. Mengucapkan salam sebagai tanda bahwa shalat telah selesai

Mengucapkan salam pertama (ke kanan) hukumnya wajib, karena rukun. Sedangkan salam ke dua (ke kiri) hukumnya sunat. Dan ada juga para ulama yang mewajibkan salam dua kali, yaitu ke kanan dan ke kiri. Diantara rukun-rukun shalat yang telah disebutkan di atas, hendaknya dipahami benar, dihayati dan kemudian diamalkan sesuai dengan petunjuk agama, sebab apapun ibadah yang kita lakukan hendaknya bernilai sempurna. Tidak ada diantara kita yang menghendaki amalnya sia-sia, tidak membawa manfaat.¹⁶

D. Syarat Wajib Shalat dan Syarat Sah Shalat

1. Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat ada tiga perkara, yaitu Islam, Baligh dan Berakal. Dan kalau ketiga syarat tersebut terkumpul pada seseorang, dan untuk wanita dalam keadaan suci, tidak sedang haid atau nifas, maka wajib shalat bagi orang tersebut. Orang kafir tidak berkewajiban shalat, dan tidak harus mengkadha shalat dikala ia masuk Islam. Tetapi orang yang murtad, kalau kembali lagi menjadi muslim, wajib mengkadha shalat yang ditinggalkannya.¹⁷

Diantara syarat wajib shalat adalah :

a. Islam

¹⁶ *Ibid*, h. 52

¹⁷ Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-3, h. 40

Dengan demikian tidak sah melaksanakan shalat itu bagi orang kafir. Shalat tidak wajib atas mereka secara *taklif*, tetapi wajib secara *iqab*, yakni wajib siksaan bagi mereka di hari kiamat sebab meninggalkan shalat. Hal ini karena ketika hidup di dunia, mereka sanggup mengerjakannya dan mengetahui syarat-syaratnya, yaitu Islam. Akan tetapi mereka tidak melaksanakannya lantaran kekafiran mereka.¹⁸

Kenyataannya bahwa mereka akan mengakui nanti di hadapan Allah tentang kesalahan mereka itu. Sebagaimana dalam firman Allah :

فِي جَنَاتٍ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ الْمَجْرِمِينَ، مَا سَلَكَكُمْ فِي سِقْرِ، قَالُوا
لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصْلُوحِينَ، وَلَمْ نَكُ نَطْعَمُ الْمَسْكِينِ، وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ
الْخَاءِ ضِينَ، وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ.

(المدثر: ٤٠-٤٦)

Artinya : “Di dalam surga mereka bertanya-tanya tentang orang yang berdosa. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)?. Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.” (QS. Al-Muddatstsir : 40-46)¹⁹

b. Baligh

Tidaklah wajib shalat itu atas anak-anak karena mereka belum dibebani kewajiban beribadah. Akan tetapi, apabila anak-anak yang telah menginjak usia tujuh tahun, wajiblah bagi ibu-bapaknya untuk

¹⁸ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-2, h. 158

¹⁹ Depag RI, *op.cit*, h. 995

menyuruh anak-anaknya belajar shalat. Jika umurnya telah genap sepuluh tahun, ia masih meninggalkan shalat, maka wajiblah bagi ibu-bapaknya untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak bermaksud menyakitinya.²⁰ Dalam sebuah hadits disebutkan :

عن عبد الله بن عمر بن العاص قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها

وهم ابناء عشرو فرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابوداود)

Artinya : “Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda : “Perintahkanlah kepada anak-anakmu melakukan shalat ketika mereka itu berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya (shalat), sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud)²¹

c. *Berakal*

Maka tidaklah wajib shalat bagi orang gila atau orang mabuk. Berkata ahli ushul, “orang yang tertidur, anak kecil, dan orang gila, mereka tidak termasuk dalam tuntutan Allah, begitu juga orang mabuk. Adapun yang dimaksud dengan orang mabuk ialah seperti yang diterangkan Syafi’i bahwa orang yang mabuk ialah orang-orang yang cedera (rusak), kata-kata yang tidak teratur, dan keluar rahasianya yang tersembunyi”.²²

²⁰ Ibnu Mas’ud, Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 159

²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-1, h. 198

²² Ibnu Mas’ud, Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 159

2. Syarat Sah Shalat

Syarat secara bahasa berarti tanda. Dan menurut syara' adalah sesuatu yang dengan ketiadaannya mengakibatkan ketiadaan sesuatu yang lain, dan dengan keberadaannya tidak harus mengakibatkan ada atau tidaknya sesuatu yang lain tersebut.

Syarat shalat adalah sesuatu yang-jika mampu dilaksanakan tergantung kepadanya keabsahan shalat. Terdapat syarat-syarat yang menentukan sah atau tidaknya shalat. Jika sebagian atau seluruh syarat ini tidak dilakukan, maka shalat tersebut tidak sah.²³ Diantara syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:

a. *Suci dari hadas kecil dan hadas besar.*

Adapun hadas kecil itu, seperti buang air kecil, keluar angin (kentut), dan lain-lain yang mewajibkan untuk berwudhu. Dan adapun hadas besar, seperti junub.²⁴ Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

وإن كنتم جنبا فاطهروا، . . .

(المائدة : ٦)

²³ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-1, h. 65

²⁴ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 161

Artinya : “Dan bila kamu sedang junub, maka bersucilah kamu (yaitu mandi).” (QS. Al-Maidah : 6)²⁵

b. Suci pakaian, tempat, serta badan dari najis.

Allah SWT telah berfirman :

وَرَبِّكَ فَكْبِرْ، وَثِيَا بِكَ فَطَهِّرْ.

(المدثر : ٣-٤)

Artinya : “Dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah.”
(QS. Al-Muddatstsir : 3-4)²⁶

c. Menutup aurat.

Tutuplah aurat-aurat kalian dalam setiap shalat. Aurat ini, hendaknya ditutup dengan pakaian yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh, juga tidak transparan, atau tidak sempit sehingga memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, sehingga bagian tubuh yang ada dibalik pakaian terlihat.²⁷

Allah SWT telah berfirman :

يَا بَنِي آدَمُ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ . . . (الأعراف : ٣١)

Artinya : “Hai anak Adam (manusia), pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid (tiap-tiap akan mengerjakan shalat).” (QS. Al-A’Raaf : 31)²⁸

²⁵ Depag RI, *op.cit.*, h. 158

²⁶ *Ibid*, h. 992

²⁷ Muhammad Manshur, *Fikih Orang Sakit*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1, h. 7

²⁸ Depag RI, *op.cit.*, h. 225

Adapun aurat kaum laki-laki ialah antara pusat dan lutut. Dan adapun aurat kaum perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.

d. Mengetahui masuknya waktu shalat

Bahwasanya shalat wajib dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Penentuan waktu adalah pembatasan terhadap waktu. Allah telah menetapkan waktu untuk shalat. Artinya, Allah telah menentukan batas-batas waktu tertentu untuk dilaksanakan shalat di dalamnya.

Para ulama sepakat bahwa shalat lima waktu mempunyai waktu-waktu khusus, yang jika shalat dilaksanakan sebelumnya maka shalat tersebut tidak sah. Umar ibnul-Khattab r.a. berkata : “Shalat mempunyai waktu yang disyaratkan oleh Allah, yang mana shalat tidak sah kecuali dilaksanakan sesuai dengan waktunya”.²⁹

Sebagaimana firman Allah SWT :

إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا. (النساء : ١٠٣)

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa’ : 103)³⁰

e. Menghadap kiblat

Termasuk syarat sahnya shalat adalah menghadap kiblat, yaitu Ka’bah. Dinamakan kiblat karena manusia berkiblat kepadanya dan karena

²⁹ Saleh Al-Fauzan, *op.cit.*, h. 66

³⁰ Depag RI, *op.cit.*, h. 138

orang yang melaksanakan shalat menghadap kepadanya.³¹

Sebagaimana yang diterangkan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 144

:

فَلَنُؤَلِّينَاكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا، فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ. (البقرة : ١٤٤)

Artinya: “Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu suakai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS. Al-Baqarah : 144)³²

Maksudnya baik itu di darat, di udara maupun di laut, juga baik berada di Timur maupun di Barat. Kewajiban ini berlaku untuk orang yang mampu menghadap ke arah kiblat. Sedangkan orang yang tidak mampu, maka ia dibolehkan melakukan shalat semampunya meskipun tidak menghadap kiblat. Hal ini disebabkan syarat menghadap kiblat ini gugur bagi orang yang tidak mampu, sebagaimana menurut ijtima’ para ulama. Begitu juga ketika seseorang berada di tengah-tengah pertempuran yang dahsyat, menyelamatkan diri dari banjir, kebakaran, dikejar binatang buas, dikejar musuh, dan orang sakit yang tidak dapat menghadap kiblat, maka mereka boleh melaksanakan shalat sesuai dengan keadaan mereka, meskipun tidak menghadap kiblat. Shalat

³¹ Saleh Al-Fauzan, *op.cit.*, h. 77

³² Depag RI, *op.cit.*, h. 37

mereka dianggap sah, karena menghadap kiblat merupakan syarat yang dapat gugur dengan tidak adanya kemampuan.³³ Allah SWT telah berfirman :

فا تقوا الله ما استطعتم . . . (التغابن : ١٦)

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” QS. At-Taghaabun : 16)³⁴

3. Syarat Sah Shalat Bagi Orang Sakit

Syarat sahnya shalat bagi orang sakit tidak seperti yang disyaratkan bagi orang sehat, karena dalam hal ini terdapat kesulitan yang tidak dapat ditanggung, dan bertolak belakang dengan semangat Islam dalam memberikan kemudahan. Di samping itu, dalam pandangan Islam, berbagai bentuk ibadah yang diperintahkan bukan merupakan tujuan, akan tetapi merupakan sarana untuk pembersihan hati, agar orang yang melakukannya dapat berlaku baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Orang sakit yang melakukan shalat dalam hatinya tanpa mampu menggerakkan tubuhnya, shalatnya berbuah kebaikan dalam berinteraksi dengan sesamanya, sehingga pahala dan derajatnya lebih utama di sisi Allah SWT daripada orang sehat yang menghadirkan gerakan shalat dengan sempurna tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Orang sakit hanya diwajibkan melakukan shalat sesuai kemampuannya. Apa yang tidak bisa dilakukannya, boleh

³³ Saleh Al-Fauzan, *op.cit.*, h. 78

³⁴ Depag RI, *op.cit.*, h. 942

ditinggalkan dan shalatnya sah serta tidak perlu diulang. Ia pun akan mendapat pahala seperti pahala yang diperoleh orang yang sehat.³⁵

E. Hakikat Shalat

Shalat adalah ibadah pokok dan mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Dan ia adalah ibadah harian yang dikerjakan sampai lima kali dalam sehari semalam, dalam waktu-waktu yang telah diatur sedemikian rupa. Hal tersebut mungkin karena tujuan shalat itu adalah untuk mencegah manusia dari berbuat segala macam yang keji dan mungkar.³⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabuut ayat 45 :



Artinya : “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. . . .” (QS. Al-Ankabuut : 45)³⁷

Untuk dapat kiranya tujuan ini terwujud, perlulah kita mengerti tentang inti daripada shalat itu sendiri, tanpa ini sulitlah tujuan itu hendak diwujudkan. Dan kalau kita perhatikan segala gerak-gerik shalat itu, dan segala kandungan bacaannya, dapatlah kita simpulkan bahwa shalat itu mempunyai inti sebagai berikut :

³⁵ Muhammad Manshur, *op.cit.*, h. 11

³⁶ Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), Cet. ke-1, h. 178

³⁷ Depag RI, *op.cit.*, h. 635

1. Shalat berisi pernyataan pengakuan seseorang hamba akan adanya Allah, Esa-Nya dan Sifat-Nya dengan sifat-sifat yang sempurna, dan yang menciptakan segala sesuatu yang ada dalam alam ini serta yang memeliharanya. Karena itu Dialah tempat makhluk bergantung dan mengadu.
2. Shalat berisikan pernyataan pengakuan bahwa manusia adalah hamba Allah yang hina, yang lemah dan yang kecil, yang sangat memerlukan petunjuk, bantuan dan lindungan dari Allah, serta harus patuh kepada aturan-Nya, kalau manusia itu ingin selamat dan bahagia dunia dan akhirat.
3. Shalat berisikan dorongan yang amat kuat untuk menuntut ilmu, sebab setiap kata yang dibaca dalam shalat itu, pasti menimbulkan tanda tanya bagi yang mengucapkan dan mengerti maknanya. Bagi orang yang berakal sehat dan berkembang, tanda tanya itu harus dijawab, sebelum terjawab ia belum akan merasa puas. Jawaban dari tanda tanya itu akan menghasilkan ilmu.
4. Shalat berisi pengulangan kembali janji manusia terhadap Khaliqnya, yaitu janji akan melaksanakan segala perintah-Nya dengan sepenuh kesadaran dan pengorbanan, dan akan menghentikan segala larangan-Nya dengan sepenuh kesadaran dan pengorbanan pula.
5. Shalat berisi pernyataan pengakuan si hamba, bahwa ia selama ini sudah banyak melanggar perintah dan larangan Allah. Karena kelemahannya atau karena godaan musuh-musuhnya dalam hidup ini, terutama nafsu,

syetan dan orang-orang kafir. Karena itu ia sekang datang menghadap Allah untuk memohon ampun dan ditutupi aibnya yang lalu itu.

6. Shalat berisi pernyataan seorang hamba, bahwa di masa datang ia akan berusaha memperbaiki segala kesalahan di masa lalu tersebut. Tetapi itu semua juga bergantung kepada hidayah Allah. Oleh karena itu di dalam shalat ini ia memohon hidayah kepada Allah SWT.
7. Shalat berisikan permohonan hal-hal yang membawa kepada perbaikan kehidupan di masa mendatang, serta memohon perlindungan dari segala godaan nafsu, syaitan dan orang-orang kafir yang akan mencelakakannya atau menyesatkannya dari mematuhi aturan Allah SWT.
8. Shalat berisikan pengertian bahwa perbaikan kehidupan itu harus dilakukan dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
9. Pengucapan salam di akhir shalat itu memberi peringatan bahwa si hamba yang shalat itu, sehabis shalat ini hendaklah berusaha dengan segala daya dan kemampuan yang ada padanya untuk menyelamatkan umat manusia dari segala macam bahaya yang akan menimpanya, sehingga umat manusia jadi selamat dalam segala-galanya. Itulah yang cocok dengan segala pengakuannya di atas tersebut.³⁸

F. Hikmah Shalat

Adapun hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat, terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah :

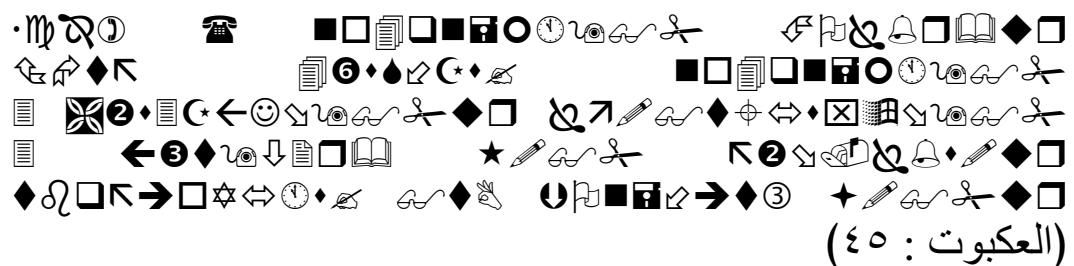
1. Shalat sebagai penenang jiwa orang yang resah-gelisah.

³⁸ Syahminan Zaini, *Bimbingan Praktis Tentang Shalat*, (Surabaya: Al-Ikhlas, th), h. 96-

maka ia mendapat kebaikan. Sebaliknya bila ia mendapat musibah, lalu ia sabar atau tabah menghadapi musibah itu, maka ia pun mendapat kebaikan pula.

2. *Shalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan munkar.*

Shalat menjadi benteng, supaya orang tidak berbuat keji (dosa-dosa besar) dan berbuat munkar (memelaratkan, menyusahkan orang).⁴¹ Allah SWT. telah berfirman :



Artinya : “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibdat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabuut : 45)⁴²

Timbul suatu pertanyaan, mengapa orang yang tekun melakukan ibadah shalat masih mau berbuat keji dan munkar ? Jawabnya ialah, bahwa orang tersebut belum mampu menserasikan (menselaraskan) antara

⁴¹ M. Ali Hasan, *op.cit.*, h. 3

⁴² Depag RI, *op.cit.*, h. 635

ucapan dan amal perbuatannya. Oleh sebab itu, setiap orang diimbau untuk merenungkan kembali apa yang diucapkan dalam shalatnya. Kemudian mendisiplinkan diri, dan berupaya mematuhi apa yang diucapkannya itu.

Orang-orang yang tidak dapat menahan dirinya berbuat keji dan munkar, orang tersebut tidak bertambah dengan Allah, tetapi malahan bertambah jauh dan terus bertambah jauh dari kebenaran.

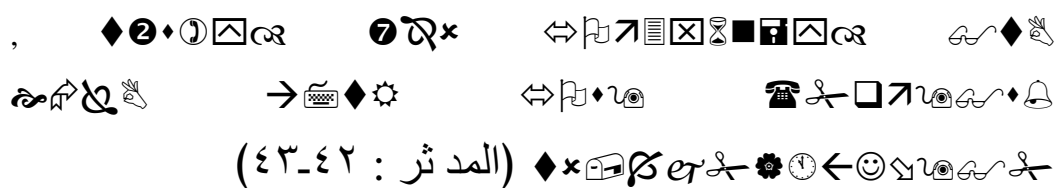
3. *Shalat dapat membentuk pribadi muslim berakhlak mulia.*

Orang-orang yang dapat menunaikan shalat dengan baik dan sempurna pula syarat dan rukunnya, akan menjadi orang yang berakhlak mulia, diantaranya :

- Dia selalu dalam keadaan bersih, yaitu bersih badan, pakaian dan tempatnya (lingkungannya).
- Hidupnya tertib dan teratur sebagaimana tata tertib ibadah yang dilakukannya dalam shalat.
- Dia terbiasa menepati janji dan disiplin waktu sebagaimana shalat dilakukan pada waktu-waktu tertentu (tepat waktu).
- Sabar (tabah) menghadapi segala pekerjaan sebagaimana shalat harus dikerjakan lima kali sehari semalam dan terus menerus dilakukan selama hidup bagi orang yang telah diwajibkan melakukannya.
- Terbiasa bertutur kata yang baik dan sopan, sebagaimana ucapannya yang lemah lembut pada waktu menghadap Allah.

4. *Shalat sebagai penangkal dari azab neraka.*

Shalat merupakan pilar agama, yang perlu ditegakkan dan tanpa pilar ini agama akan runtuh. Dan pada hari akhirat kelak para penghuni neraka akan ditanya, apa yang menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka itu? Lantas mereka menjawab: “kami selagi hidup di dunia tidak melakukan shalat.”⁴³ Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam firman-Nya :



Artinya : “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)?

Mereka menjawab: “kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.” (QS. Al-Muddatstsir : 42-43)⁴⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa shalat benar-benar dapat dijadikan sebagai penangkal, agar kita terhindar dari azab neraka. Dan dapat pula dijadikan sebagai motifasi (pendorong) untuk meningkatkan ibadah shalat, sebagai tanda syukur dan ingat kepada Allah dan sebagai pembentuk pribadi, menjadi muslim yang baik, yang senantiasa pasrah kepada kehendak dan ketentuan-Nya.

G. Keistimewaan Shalat

Shalat adalah ibadah yang mempunyai banyak keistimewaan, ada beberapa keistimewaan dari shalat tersebut adalah :

⁴³ M. Ali Hasan, *op.cit.*, h. 33

⁴⁴ Depag RI, *op.cit.*, h. 995

1. *Cara yang disyariatkannya.*

Ajaran Islam yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan dan penghidupan manusia itu disyariatkan oleh Allah SWT dengan perantaraan malaikat Jibril kecuali shalat. Shalat disyariatkan Allah SWT secara langsung kepada Nabi Muhammad saw. Untuk keperluan tersebut Allah SWT memanggil Nabi Muhammad saw untuk menghadap kepada-Nya, pada malam diisra' mi'rad-Nya beliau.

2. *Ibadah pokok yang pertama*

Dari sekian ibadah pokok yang ada dalam agama Islam, shalat adalah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Ibadah-ibadah pokok lainnya semua diwajibkan Allah setelah Nabi pindah ke Madinah. Setelah sebelas tahun Nabi membina keimanan umat, dan setelah keimanan ini betul-betul mantap, maka kewajiban pertama sebagai manifestasi kemantapan iman itu ialah shalat ini. Apalagi shalat ini juga berfungsi untuk menambah mantapnya iman tersebut. Dan Nabi saw pernah berkata :

اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة ينظر في صلاته
فإن صلحت فقد أفلح وإن فسدت خاب وخسر. (رواه الطبرانی)

“Permulaan amalan yang dihitung (dihisab) dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalatnya, maka jika shalatnya baik, mendapat

kemenanganlah dia, tetapi jika shalatnya rusak, maka merugilah dia.” (HR. Thabrani)⁴⁵

Selain daripada itu shalat juga merupakan ibadah yang paling utama daripada ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah saw. berikut ini :

عن عبد الله بن مسعود قال : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم :
أي العمل أفضل؟ قال : الصلاة لوقتها. (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. dia berkata : “Saya pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Apakah perbuatan yang paling utama ?” Beliau menjawab, “Shalat tepat pada waktunya.” (HR. Muslim)⁴⁶

Dalam Al-Qur’an juga diterangkan dalam surat Al-Ankabuut ayat 45 yang berbunyi :

ولذكر الله أكبر. (العنكبوت : ٤٥)

Artinya : “Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat lain). (QS. Al-Ankabuut : 45)⁴⁷

3. *Ibadah harian*

Shalat harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam yang sudah baliqh, baik laki-laki maupun perempuan, minimal lima kali dalam sehari semalam.

4. *Dalam keadaan apapun harus dikerjakan*

⁴⁵ Syahminan Zaini, *op.cit.*, h. 119

⁴⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit.*, h. 182

⁴⁷ Depag RI, *op.cit.*, h. 635

Shalat adalah ibadah yang tak boleh ditinggalkan, walau dalam keadaan apapun, dimanapun atau bagaimana sekalipun. Karena itu diberikan aturan-aturan yang berlaku, seperti :

- Shalat dalam perjalanan.
- Shalat dalam keadaan perang.
- Shalat dalam keadaan sakit.
- Shalat di atas kendaraan.⁴⁸

Namun, tidak ada alasan yang dapat membebaskan kita dari mengerjakan ibadah shalat. Firman Allah dalam surah Al-Hijr : 99

واعبد ربك حتى يأ تيك اليقين.(الحجر : ٩٩)

Artinya : “ dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (mati).” (QS. Al-Hijr : 99)⁴⁹

5. *Tali penghubung dengan Allah*

Shalat adalah ibadah yang sangat mendekatkan seorang hamba dengan Khaliqnya.⁵⁰ Dan pertegas dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 49 :

والله يسجدما فى السماوات وما فى الأرض من دابة والملئكة
وهم لا يستكبرون.(النحل : ٤٩)

Artinya : “Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para

⁴⁸ Syahminan Zaini, *op.cit.*, h. 101

⁴⁹ Depag RI, *op.cit.*, h. 399

⁵⁰ Syahminan Zaini, *op.cit.*, h. 103

malaikat, sedangkan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (QS. An-Nahl : 49)⁵¹

6. Sarana untuk memohon pertolongan Allah

Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman :

وَاِتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ . . . (البقرة : ٤٥)

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.” Al-Baqarah: :

45)⁵²

Dengan ayat ini, tegas dan terang Allah memerintahkan kita untuk mempergunakan shalat sebagai sarana untuk menghasilkan maksud yang baik, sarana untuk mewujudkan kebaikan.

7. Ciri khas seorang mu'min

Shalat adalah merupakan ciri khas bagi seseorang yang telah menyatakan dirinya beriman kepada Allah SWT. sebab, shalat adalah pernyataan utama pengertian diri telah taat kepada yag diimani itu. Dalam shalat seluruh kepribadian telah diabdikan kepada Allah SWT. Ucapan, akuan hati dan semua gerak anggota tubuh telah diabdikan kepada Allah dalam shalat ini.⁵³

8. Penimbang amal

Shalat merupakan salah satu yang menentukan atau menimbang untuk diterima atau tidaknya amalan kita nanti di akhirat. Kalau shalat kita diterima, maka amalan-amalan kita yang selain shalat itu akan diterima

⁵¹ Depag RI, *op.cit.*, h. 409

⁵² *Ibid*, h. 16

⁵³ Syahminan Zaini, *op.cit.*, h. 111

pula, tetapi kalau shalat kita ditolak, maka amalan-amalan kita yang selain shalat itu akan ditolak pula. Alangkah ruginya kita. Oleh karena itu lakukanlah shalat sebaik-baiknya, sesuai dengan tuntunan yang mewajibkannya atas kita, agar Allah menerima segala amalan kita.⁵⁴

9. *Sebagai tiang agama*

Nabi Muhammad saw bersabda :

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن هدمها
فقد هدم الدين. (رواه البيهقي)

Artinya : “Shalat itu tiang agama, barang siapa yang mendirikan shalat ia mendirikan tiang agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan tiang agama.” (HR. Baihaqi)

Hadits ini dengan tegas menyatakan :

- Bahwa shalat adalah tiang agama Islam.
- Bahwa kalau shalat telah didirikan, berarti telah mendirikan agama secara keseluruhannya. Tetapi bila shalat telah dirobohkan (tidak didirikan) berarti telah merobohkan agama seluruhnya.⁵⁵

H. Sejarah Shalat

Ada dua peristiwa penting dalam kehidupan Rasulullah saw. yang patut dipikirkan kembali oleh pengikutnya. **Pertama**, peristiwa ketika Rasulullah saw. menyingkir dari keriuhi rendahan kehidupan ramai di Makkah, lalu bersemadi atau *takhannuts* di Gua Hira selama lebih kurang tiga bulan. Di

⁵⁴ *Ibid*, h. 120

⁵⁵ *Ibid*, h. 123

ujung semadinya, Rasulullah saw. menerima wahyu dari Allah hingga 23 tahun sesudahnya. Wahyu itu lalu dikumpulkan menjadi sebuah mushaf, dan dikenal sebagai Al-Qur'an. Itulah kitab suci yang menjadi pegangan hidup umat Islam sepanjang zaman. Peristiwa **kedua** adalah Isra' dan Mi'raj. Isra' adalah perjalanan Rasulullah saw. di malam hari dari Mekkah ke Jerussalem. Mi'raj adalah perjalanan lanjutan dari Jerussalem menuju ke langit ketujuh, diteruskan kesuatu puncak yang disebut Sidaratul Muntaha. Konon, pada saat itulah Rasulullah saw. bertemu Allah SWT, dan menerima ajaran tentang shalat lima waktu.⁵⁶

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadith, bahwa ketika Rasulullah saw. tidur di tengah malam bersama para sahabat, ketika itu Rasulullah di bawa oleh Malaikat Jibril dari kota Makkah (Masjidil Haram) menuju ke Masjidil Aqsha, kemudian langsung menuju Sidratil Muntaha dalam waktu yang relatif singkat, yang selama dalam perjalanan juga telah ditemuinya berbagai macam kejadian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman sebagai kekuatan dalam menyampaikan risalah bagi umatnya.

Adapun isi yang terkandung dalam peristiwa tersebut adalah :

Pertama, bagi Rasulullah saw. berarti meneguhkan mandat yang sebelumnya beliau terima dari Allah SWT. (seperti adanya perintah puasa, zakat, dan lainnya).

⁵⁶ Abdullah Gymnastiar, dkk, *Salat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2, h. 195

Kedua, Rasulullah. saw diberi pengetahuan sehubungan dengan mata rantai risalah kerasulan dari Adam sampai kepada beliau sendiri dengan cara langsung bertemu dengan para pemegang mandat itu.

Ketiga, beliau memperoleh pengetahuan yang luas tentang Sunnatullah yang berlaku di alam semesta ini.

Keempat, beliau mendapat pesan suci langsung dari Allah SWT., yaitu shalat, tiang penegak jiwa dalam meluruskan rohaniah manusia, dalam berhubungan dengan Allah dan berkehidupan yang jujur di tengah-tengah masyarakat.

Kelima, memperlapang dada dan memperteguh jiwa Rasulullah di dalam menghadapi setiap tantangan yang beliau temui dalam perjuangan, dengan suatu pengertian yang mendalam mengenai perbandingan arti besar kecilnya tantangan yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya dengan janji Allah yang dijaminakan bagi setiap mujahid-Nya.

Keenam, kaum muslimin dan umat manusia pada umumnya seketika itu juga mengetahui apa yang perlu dilakukan bagi kepentingan diri dan kebajikan sendiri dari hasil Isra' dan Mi'raj ini.⁵⁷

Setelah kita mengetahui arti pentingnya Isra' dan Mi'raj, maka umat Islam dapat mengambil suatu sendi pokok dalam beragama dan bermasyarakat, yaitu dengan cara shalat. Dan shalat ini, pada mulanya diperintahkan oleh Allah sebanyak limapuluh kali dalam sehari semalam, kemudian Rasulullah saw meminta dispensasi (keringanan) atas saran Nabi

⁵⁷ Mahful M, *Meninggalkan Shalat (Batas-batas, Hukum dan Sanksinya)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), Cet. ke-3, h. 18

Musa as. maka ditetapkanlah shalat oleh Allah menjadi lima kali dalam sehari semalam.⁵⁸

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

وعن انس بن مالك رضي الله عنه قال : فرضت على النبي صلى الله عليه وسلم: الصلوات ليلة اسري به خمسين ثم نقصت حتى جعلت خمسا ثم نودي : يا محمد إنه لا يبدل القول لدي وإن لك بهذه الخمس خمسين.
(رواه احمد والنسائي والترمذي)

Artinya : “Dari Anas bin Malik, ia berkata; Diwajibkan shalat itu atas Nabi saw. pada malam Isra’ limapuluh kali, kemudian dikurangi, sehingga menjadi lima kali, kemudian Nabi saw. dipanggil, Hai Muhammad sesungguhnya tidak diganti (diubah) ketetapan itu di sisi-Ku. Dan sesungguhnya lima kali ini sama dengan lima puluh kali.” (HR. Ahmad, Nasai dan Tirmidzi)⁵⁹

I. Ancaman bagi Orang yang Meninggalkan Shalat

Allah SWT telah mensyariatkan shalat, menjadikannya sebagai cahaya Islam dan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan Allah dan telah difardhukan pada malam dimikrajkannya Nabi Muhammad saw. karena urgensi dan keagungan shalat, maka Allah SWT perlu “berbicara” langsung dengan utusan-Nya berkaitan dengan kewajiban pelaksanaannya tanpa menggunakan perantara. Oleh karena itu, Allah akan menimpakan

⁵⁸ *Ibid*, h. 20

⁵⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), Jilid-1, h. 248

kesulitan kepada orang yang meninggalkan shalat dan menempatkan mereka pada posisi orang kafir dan sesat.⁶⁰

Maka daripada itu, bagi setiap orang akan mengerti terhadap konsekuensi yang akan diterima oleh siapapun yang membangkang terhadap perintah atau tugas yang diberikan kepadanya sebagai bukti ketaatan dan ketundukan kepada atasannya. Demikian juga dalam perintah shalat ini. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang mengingatkan kepedihan siksa bagi siapa saja yang meninggalkan shalat.

Sebagai gambaran penegakan dan pemeliharaan terhadap pelaksanaan shalat dalam kehidupan manusia adalah sebuah perbuatan penduduk neraka yang dilihat oleh Rasulullah saw disaat melakukan perjalanan Isra' Mi'rajnya, dimana ada seseorang yang tidak henti-hentinya memukuli kepalanya hingga hancur tanpa henti. Kemudian Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril : *“Gambaran orang yang berbuat apakah itu ? “* Jibril menerangkan bahwa itu adalah gambaran siksananya orang yang malas mengerjakan shalat.⁶¹

Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah SWT :

ما سلكم فى سقر، قالوا لم نك من المصلين.(المدثر : ٤٢-٤٣)

⁶⁰ Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Indahnya Shalat*, (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah, 2003), Cet.ke-1, h. 10-11

⁶¹ Yunus Hanis Syam, *Belajar Shalat yang Baik dan Benar*, (Yogyakarta: Langgeng Pustaka, 2005), Cet. ke-1, h. 17

Artinya : “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka) ?, Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.” (QS. Al-Muddatstsir : 42-43)⁶²

Menurut Al-Qaffal dalam fatwanya :

“Meningglakan shalat, berarti memberi mudharat kepada segala orang muslim, karena orang yang bershalat itu memohon ampunan untuk dirinya, untuk muslim laki-laki dan perempuan”. Karena orang yang shalat, membaca dalam tasyahudnya: *“Mudah-mudahan kesejahteraan itu, Allah limpahkan atas kami dan atas segala hamba-hamba-Nya yang shaleh”*. Dan sesungguhnya di dalam shalat itu ada hak hamba dan ada hal Allah yang disembah dengan sebenar-benarnya. Maka barang siapa yang mencederakan shalat, cederalah segala hak orang-orang mukmin yang telah lalu dan yang akan datang hingga hari kiamat.⁶³

Perlu diingat bahwa shalat itu akan dilalaikan oleh kesibukan-kesibukan dengan keluarga, dan mencari harta. Banyak orang yang mengaku dirinya Islam yang taat agama tetapi seringkali mengkadha shalatnya atau bahkan dengan sengaja meninggalkan dengan alasan tidak ada waktu karena perjalanan, sibuk di toko, sibuk dalam pekerjaan untuk mencari nafkah atau alasan yang lainnya.⁶⁴ Perintah shalat dilakukan dengan berbagai susunan kata, adakalanya dengan perintah yang tegas, adakala dengan memuji orang yang bershalat dan mencela mereka yang meninggalkannya. Dan berulang kali Allah SWT mengkhususkan sebutan shalat, padahal shalat adalah satu

⁶² Depag RI, *op.cit.*, h. 995

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 7

⁶⁴ Yunus Hanis Syam, *op.cit.*, h. 19

perbuatan taat seperti halnya perbuatan taat lainnya.⁶⁵ Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam surah Al-Ankabuut ayat 45

ولذ كر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون. (العكبوت : ٤٥)

Artinya : “. . . Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabuut : 45)⁶⁶

Dan kita mengetahui bahwasanya shalat merupakan salah satu ciri umum kehidupan keagamaan pada tingkat apapun kehidupannya, adapun kegunaan dan keperluan shalat pada umumnya bisa diketahui dari semua ajaran ketuhanan, tetapi shalat dalam Islam mempunyai ciri-ciri khas tertentu (manusia dalam Islam) harus selalu ingat kepada Allah dalam segala sikap dan perbuatannya. Kegiatan mengingat inilah yang ditransformasikan menjadi ibadah. Islam menganggap shalat sebagai garis batas yang memisahkan antara iman dan kekufuran dan antara Islam dan kekafiran. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw :

وعن جابر رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة. (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Jabir r.a. berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya meninggalkan shalat adalah merupakan batas

⁶⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 4

⁶⁶ Depag RI, *op.cit.*, h. 635

yang menentukan antara seseorang dengan syirik dan kufur.”
(HR. Muslim)⁶⁷

Maka daripada itu, bagi orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dan karena malas, para ulama berbeda pendapat. Di samping ada yang mengatakan kafir, sebagian lagi mengatakan fasik dan sebagai hukumnya adalah dibunuh. Namun ada juga yang berpendapat, bahwa orang tersebut dipenjarakan, sehingga tobat atau dipenjarakan seumur hidup (sampai mati dalam penjara). Dan orang yang mengakui bahwa shalat itu adalah fardhu, sedangkan dia tidak mengerjakannya (meninggalkannya), maka ia berdosa. Orang yang meninggalkan shalat karena dia ingkar, mempermainkan atau memandang enteng, maka ia menjadi kafir. Lebih memperhatikan lagi, orang yang menamakan dirinya muslim dan tidak hanya shalat yang diabaikannya, tetapi juga ibadah-ibadah lainnya.

Terlepas dari pendapat manapun yang dipegang (fasik atau kafir), tetapi posisi orang yang meninggalakan shalat telah berada dipinggir jurang, tempat berbahaya, yang sewaktu-waktu akan tergelincir juga, bila tidak segera memperbaiki dirinya kembali mengingat Allah (shalat) dan memohon ampun (*istighfar*) atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat masa lalunya.⁶⁸

⁶⁷ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin* 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), Cet. ke-1, h. 119

⁶⁸ Syahminan Zaini, *op.cit.*, h. 25

BAB IV

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BAGI PASIEN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat Bagi Pasien Muslim Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis.

Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Shalat merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna. Shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah, seperti zikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, berdoa, bertasbih, dan takbir. Shalat bagaikan kepala bagi ibadah-ibadah badaniah lainnya dan merupakan ajaran para nabi. Berbeda dengan ibadah-ibadah lain, shalat pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw di malam Isra' dan Mi'raj.¹

Banyak kaum muslim yang tidak melaksanakan ibadah shalat meskipun mereka pernah mengucapkan dua kalimah syahadat (syahadatain). Suara azan yang mereka dengar seolah-olah tidak ditujukan kepada mereka. Ada kepercayaan di kalangan sebagian umat muslim bahwa orang yang pernah mengucapkan syahadatain dijamin masuk surga. Kepercayaan seperti ini sangat keliru dan menyesatkan. Allah tidak menyediakan surga bagi orang-orang yang hanya pernah mengucapkan syahadatain. Dalam hal ini tidak ada penjelasan baik Al-Qur'an maupun Sunnah.²

Oleh sebab itu, seorang muslim yang sadar tentang keberadaan dirinya selaku hamba Allah, maka dia melakukan shalat itu bukan hanya karena

¹ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-1, h. 58

² A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat (Hikmah, Falsafah, dan Urgensinya)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. ke-1, h. 13

melakukan kewajiban semata-mata, tetapi dia merasa berkewajiban untuk melaksanakannya, sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya.³

Shalat sebagai ibadah yang tertinggi bagi seorang muslim karena shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dan Khaliknya (Allah). Akan tetapi, tidak semua orang dapat memahami fungsi dari shalat itu sendiri meskipun ia mengerjakan shalat. Mereka menganggap hanya sebagai lambang atau simbol sehingga dalam pelaksanaannya jauh dari tujuan shalat itu sendiri. Hal ini muncul karena adanya indikasi bahwa shalat hanya formalitas–asal gugur kewajiban–sehingga dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw., baik dalam gerak maupun motivasi mendirikan shalat.⁴

Sehingga Rasulullah saw menempatkan shalat sebagai tolak ukur ibadah-ibadah yang lainnya, maka “kelak di akhirat yang pertama akan diperiksa itu adalah shalatnya, ketika shalatnya benar maka yang lainnya akan dianggap benar, manakala shalatnya buruk (apalagi tidak shalat) maka yang lainnya pun dianggap buruk. Kita pun *mafhum*, ketika Allah menyerukan kewajiban shalat, Dia memilih menggunakan kata *aqim* yang artinya “dirikan” bukan tanpa maksud. Menurut para ahli bahasa dalam kosakata *aqim* tidak hanya “berdiri” namun juga di dalamnya tercantum makna tersembunyi :

³ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, Edisi-1, h. 19

⁴ Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Shalat*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), Cet. ke-1, h. 31

kesiapan untuk menunaikan rukun, syarat dan pesan sosial yang terkandung dalam shalat tersebut. Begitu sentralnya posisi shalat dalam ajaran Islam, sehingga Allah menekankan kepada kita agar memperhatikan waktunya. Nabi saw juga menekankan ketika ditanya oleh seorang sahabat tentang amalan yang paling utama, beliau menjawab “Shalat tepat pada waktunya”.⁵

Shalat adalah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan, walau dalam keadaan apapun, dimana pun, dan bagaimana pun. Karena itu diberikan aturan-aturan bagaimana cara shalat dalam keadaan sakit, dalam hal ini, pasien dan pengunjung RSUD Grand Hospital pun tahu akan ketentuan tersebut. Ini bisa dilihat pada tabel berikut :

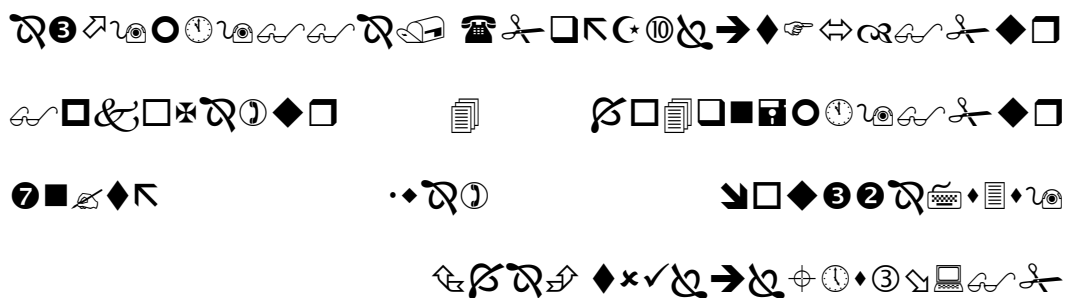
TABEL V
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP IBADAH SHALAT DIKERJAKAN
DALAM KEADAAN APAPUN

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
1	Kapan dan dimanapun	25	50 %
2	Tergantung keadaan seseorang	20	40 %
3	Tidak Tahu	5	10 %
Jumlah		50 Jiwa	100 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa pasien yang menyatakan sholat harus dikerjakan kapan dan dimanapun 50 % sedangkan tergantung keadaan seseorang berjumlah 40 % dan menyatakan tidak tahu sebanyak 10 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang melakukan ibadah sholat kapan dan dimanapun sholat tetap dikerjakan.

⁵ Asep Muhyiddin, Asep Salahuddin, *Shalat Bukan Sekadar Ritual*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-1, h. 307

Ibadah shalat tidak sekadar perintah dan kewajiban yang harus kita laksanakan. Shalat juga dapat menjadi obat penyembuhan bagi mental dan fisik kita. Bahkan, yang sehat kita laksanakan. Shalat juga dapat menjadi obat penyembuhpun menjadi kian sehat (menyehatkan). Jadi, shalat dalam banyak hal mejadi penolong.⁶ Allah SWT telah berfirman :



Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (QS. Al-Baqarah : 45).⁷

Shalat megandung keutamaan yang sangat besar dalam menghibur kesedihan jiwa, membahagiakan hati, dan menguatkannya, serta melapangkan dada karena di dalamnya terbentuk hubungan kalbu dengan Allah SWT. Karena, shalat adalah obat yang jelas dan pasti bagi jiwa orang yang mengamalkannya. Konon, ketika bersedih karena suatu masalah, Rasulullah saw segera melaksanakan shalat. Shalat juga merupakan terapi pengobatan yang efektif bagi fisik (tubuh).⁸

⁶ M. Adly Shafi Al-Dimyathy, *Shalat (Penyembuhan, Pencerahan dan Menyehatkan)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), Cet. ke-1, h. 67

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 3

⁸ M. Adly Shafi Al-Dimyathy, *op.cit.*, h. 68

Sebagian orang awam ketika sedang dalam pengobatan dan terbaring di rumah sakit serta tidak bisa turun dari ranjangnya, atau tidak bisa mengganti pakaiannya yang terkena najis, tidak ada debu untuk melakukan tayammum atau tidak ada yang bisa mengambilkan debu untuknya, mereka mengakhirkan shalat dari waktunya dan mengatakan bahwa mereka akan melakukannya jika telah hilang uzur. Ini adalah kesalahan besar dan sikap menyepelekan shalat, yang disebabkan oleh kebodohan dan keengganan untuk bertanya. Orang yang dalam kondisi seperti ini tetap wajib melaksanakan shalat pada waktunya. Dan shalatnya dianggap sah meskipun dilakukan dalam keadaan tersebut, tanpa melakukan tayammum atau dengan baju yang terkena najis. Bahkan jika ia tidak bisa menghadap kiblat, maka shalatnya tetap sah.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT :

فا تقوا الله ما استطعتم . . . (التغابن : ١٦)

Artinya : “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.”

(QS. At-Taghaabun : 16).¹⁰

Berbicara masalah tata cara pelaksanaan ibadah shalat, banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, terutama pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Bengkalis. Ada yang tetap mengerjakan shalat meskipun sakit, ada yang mengerjakan shalat ketika tidak sakit saja, dan ada pula yang tidak shalat sama sekali. Hal ini terlihat pada table berikut.

⁹ Saleh Al-Fauzan, *op.cit.*, h. 61

¹⁰ Depag RI, *op.cit.*, h. 942

TABEL VI
FREKUENSI RESPONDEN PELAKSANAAN SHALAT FARDHU
DALAM KEADAAN SAKIT

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setiap Waktu	15	30 %
2	Sewaktu-waktu	20	40 %
3	Tidak Pernah	15	30 %
	Jumlah	50	100 %

Dari tabel VII diatas diperoleh data, bahwa sebanyak 40 % dari 50 responden hanya Sewaktu-waktu saja maksudnya adalah karena faktor malas dan kapan teringat saja dalam mendirikan sholat fardhu, sedangkan yang tidak pernah sama sekali maksudnya adalah karena tidak tahu tentang pelaksanaan sholat orang sakit, ini sebanyak 30 %, dan sholat tepat pada waktu sholat sebanyak 30 %. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pasien yang dirawat di rumah sakit yang melaksanakan sholat sewaktu-waktu artinya kapan teringat sangat banyak dibandingkan sholat yang setiap waktu, dan tidak pernah karena tidak mengetahui tata cara sholat ketika sakit.

Di sini penulis akan mengemukakan beberapa kasus tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Bengkalis tahun 2008.

1. Pak Munir, umur \pm 54 tahun. Yang telah menjalani operasi akibat menderita penyakit usus buntu. Semenjak dirawat, pak Munir dalam mengerjakan shalat kapan teringat saja, artinya kadang-kadang meninggalkan dan terkadang mengerjakannya. Melaksanakannya pun apabila tidak merasa sakit, jika merasa sakit dia meninggalkannya. Dalam pelaksanaan ibadah shalat, pak Munir melakukannya dengan tidak sempurna yaitu cara berbaring terlentang, disebabkan terasa sakit dibagian yang di operasi.¹¹
2. Ibu Riri, umur \pm 35 tahun. Penderita penyakit ambeien, sesuai yang diungkapkan oleh ibu Riri tersebut dalam melaksanakan ibadah shalat yaitu dengan cara berbaring, akan tetapi ibu Riri tidak mengetahui bagaimana melaksanakan shalat dengan cara berbaring yang benar. Namun ibadah shalat tetap dilaksanakan dengan ilmu seadanya, lalu dilaksanakan dengan berniat.¹²
3. Ada juga pasien yang bernama Atan, umur \pm 30 tahun. Beliau mengidap penyakit kanker otak, ketika dirawat bang Atan mengatakan tentang melaksanakan ibadah shalat. Ibadah shalat yang dilaksanakan bang Atan dengan cara duduk, yaitu duduk diantara dua sujud dan tidak bisa dilakukan dengan cara sempurna atau berdiri. Sebab infus masih terpasang di tangan, takutnya nanti infus tersebut berjalan, maka dilaksanakan shalat dengan cara duduk.¹³

¹¹ Pak Munir, Pasien Rawat Inap RSUD, Bengkalis, *Wawancara*, 2008

¹² Pak Riri, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 2008

¹³ Pak Atan, *Wawancara*, Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, 2008

Berbicara masalah mampu dan tidak mampu, sanggup dan tidak sanggup bagi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah shalat tergolong kepada tingkat kesadaran pasien itu sendiri terhadap ibadah shalat. Selayaknyalah mereka memiliki kesadaran tentang keberadaan dirinya sebagai hamba Allah dan kewajiban untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah kepada dirinya, salah satunya adalah ibadah shalat. Karena shalat dapat dilakukan kapanpun dan dimana pun kita berada, dengan berbagai macam ketentuan-ketentuan dan tata cara-tata cara yang telah diatur dalam ajaran agama Islam. Akan tetapi kenyataannya di lapangan banyak dari pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Bengkalis yang kurang tepat dan sempurna dalam menjalankan ibadah shalatnya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII
TATA CARA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT PASIEN RAWAT INAP
RSUD (GRAND HOSPITAL) BENGKALIS
DARI TAHUN 2007-2008

No	Pasien (Tata Cara)	Jumlah	Persentase
1	Berdiri	-	-
2	Duduk	14	28 %
3	Berbaring	31	62 %
4	Isyarat	5	10 %
Jumlah		50 Jiwa	100 %

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwasanya tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum

Daerah (Grand Hospital) Bengkulu yang melaksanakan dengan cara berdiri tidak ada, yang melaksanakan dengan cara duduk sebanyak 14 orang atau 28 %, dan yang melaksanakan dengan cara berbaring sebanyak 31 orang atau 62 %, sedangkan yang melaksanakan dengan cara isyarat sebanyak 5 orang atau 10 %. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien rawat inap lebih banyak melaksanakan shalat dengan cara berbaring daripada melaksanakan shalat dengan cara duduk maupun isyarat.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang keluarga pasien rawat inap RSUD (Grand Hospital) Bengkulu:

Semenjak pengobatan secara gratis yang dilakukan Pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu, banyak dari masyarakat memanfaatkan pengobatan ini dan menganggap hal yang sangat positif terhadap bagi masyarakat yang kurang mampu. Dan kalau kita berbicara masalah ibadah shalat bagi pasien yang ada di Rumah Sakit ini, tentu banyak pandangan dan persepsi dari masyarakat itu sendiri. Ada yang mengatakan, tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien muslim yang ada di rumah sakit ini harus sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam melaksanakan ibadah shalat. Seperti, ada pasien yang mengalami patah tulang akibat kecelakaan, dan ia melaksanakan shalat dengan cara duduk, baik rukuk dan dan sujudnya di atas tempat tidur. Ada lagi pasien yang mengalami penyakit kanker yang penanganannya harus operasi, sejak dari awal masuk sampai beberapa hari menjelang operasi, tubuhnya terpasang infus dan perawatannya harus istirahat total. Dalam hal ini shalatnya juga dilakukan dengan cara menjama'kannya, dan juga tata cara pengambilan air wudu' sangatlah sulit, maka dilakukan dengan cara bertayamum, apalagi melaksanakan shalat secara sempurna, terpaksa shalat dilaksanakan dengan cara isyarat, disebabkan untuk menggerakkan badan ditempat tidur sangatlah sulit. Banyak lagi macam-macam permasalahan penyakit yang dihadapi oleh pasien yang ada di rumah sakit ini, dan kalau kita

kaitkan dengan permasalahan ibadah shalat pasien, tentu berbagai macam cara mereka dalam melaksanakan ibadah shalat, sehingga shalat itu tidak mereka tinggalkan. Akan tetapi, banyak juga dari pasien itu sendiri yang meninggalkan ibadah shalat, tidak tahu alasannya apa, hanya mereka sendiri yang mengetahuinya.¹⁴

Pada dasarnya manusia itu berada dalam kondisi yang sehat. Adapun keadaan sakit merupakan sifat sementara yang menimpa hidup seseorang. Apabila kondisi seseorang yang sehat itu berubah dan ditimpa penyakit, apakah ia harus berhenti melaksanakan shalat hingga dia kembali sehat.

Dalam kenyataannya, shalat bagi orang yang sakit adalah contoh yang paling baik bagaimana seharusnya beradaptasi dengan berbagai perubahan situasi, sehingga kita bisa tetap melaksanakan pekerjaan. Jika salah satu aspek kesehatan orang yang shalat itu hilang, dia masih tetap bisa melaksanakan ibadah shalat dengan baik.¹⁵

B. Faktor Penyebab Kurang Tepat Dan Sempurna Cara Pelaksanaan Shalat Bagi Pasien Muslim Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Kecamatan Bengkalis.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kurang tepat dan sempurna cara pelaksanaan shalat adalah :

1. Alasan karena sakit

¹⁴ Dahlan, Keluarga Pasien Rawat Inap RSUD Bengkalis, *Wawancara*, 29 Oktober 2008

¹⁵ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. ke-1, h. 29

Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (Gren Hospital) Bengkalis, dalam mengerjakan shalat dengan alasan sakit dalam mengerjakan secara berbaring, seperti table VII. Pada table VII ini tergambar bahwa 62 % yang menyatakan pelaksanaan shalat secara berbaring dengan alasan sakit padahal masih mampu untuk duduk dalam mengerjakan ibadah shalat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, ilmu pengetahuan adalah menempati yang istimewa (terpenting) dalam urusan agama, baik dalam bidang ibadah maupun dalam bidang mu'amalah terutama dalam pengalamannya. Karena tidak mungkin dapat beramal tanpa disertai dengan ilmu. Dan suatu amal dikerjakan tanpa ilmu, amatlah rendah nilainya disisi Allah. Maka mengenai pentingnya ilmu sebagai sarana untuk dapat mewujudkan amalan, Imam Al-Ghazali dalam ungkapannya yang singkat mengatakan “ Ilmu tanpa Amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak bisa terjadi “.

Dari ungkapan tersebut dapat disebutkan sebelumnya bahwa tidak ada alasan untuk mendirikan dan kewajiban itu tidak akan pernah gugur pada diri kaum muslimin selagi akal dan pikirannya masih sehat. Namun Allah tidak akan memberatkan hamba-Nya, Allah membenani seseorang sesuai dengan kesanggupannya, seperti orang sedang sakit hendak mendirikan shalat, maka dibolehkan baginya shalat sambil duduk, jika shalat dalam keadaan berdiri tidak bisa. Kemudian jika tidak sanggup duduk maka dibolehkan shalat dalam keadaan berbaring. Begitu juga

seorang musyafir dibolehkan menjama' dan mengqasar shalatnya dan lain-lain.

2. Faktor Malas

Faktor malas ini juga menjadi penghambat terhadap kurang tepat dalam pelaksanaan shalat pasien di Rumah Sakit Umum (Gren Hospital) Pekanbaru. Kini terbukti dari pernyataan responden terhadap angket yang telah disebar seperti pada table VI

Pada table ini tergambar bahwa pasien yang menyatakan malas (Sewaktu-sewaktu) dalam mengerjakan shalat sebanyak 40 %, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan keinsyafan pada diri mereka sehingga mereka tidak merasa takut akan menerima siksaan dan dosa dari Allah.

Orang yang meninggal shalat karena kemalasan serta masih meng'ittiqatkan kewajibannya shalat itu atas dirinya, maka Imam Malik dan Asy-Syafi'I menetapkan bahwa orang tersebut dipandang Fasiq dan disuruh bertaubat. Jika tidak mau bertaubat, niscaya dibunuh, selaku suatu hukuman yang mesti dilakukan, sebagai alasan adalah mereka mengambil hujjah dengan sabda Rasaulallah SAW :

Sahalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan ke Islaman seseorang. Untuk mengukur keislaman seseorang dapat dilihat kepada kerajinan dan keikhlasan seseorang dalam mengerjakan

shalatnya, karena iman dan islam tidak dapat dipisah-pisah satu sama lainnya.

Iman yaitu membenarkan dan patut (ta'at mengerjakan kehendak oleh kepercayaan hati), mengerjakan segala perintah dan menjauhkan segala larangan Allah. Jelasnya apabila seseorang mengaku beriman, tetapi ia tidak pernah mengerjakan shalat, maka pengakuannya itu tidak dibenarkan oleh syara'

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa kedudukan shalat disisi Allah dan dalam agamanya merupakan unsur pengiring keimanan seseorang didalam mentaati segala perintah-perintah Allah yang lainnya.

Dalam hal ini Rasulallah SAW menegaskan lagi mengenai status (kedudukan) antara orang yang mengerjakan shalat dengan orang yang meninggalkan shalat.

Dari keterangan-keterangan diatas, jelaslah bahwa iman adalah merupakan pokok dari segala ibadah termasuk dalam mengerjakan shalat. Tanpa iman perintah Allah yang sekecil-kecilnyapun tidak akan bisa dikerjakan, apalagi perkara shalat bukan perkara yang kecil. Maka hanya orang-orang yang diberi kekuatan iman atau hidayah saja yang dapat menunaikan perintah Allah dengan mudah dan ringan dengan tidak ada merasa keberatan sedikitpun. Maka dari alasan-alasan tidak mengerjakan shalat atau sewaktu-waktu saja pada hatinya disebabkan

oleh karena lemahnya iman atau keyakinan mereka sehingga kurang yakin dengan janji Allah.

C. Tinjauan Hukum Islam

Shalat adalah tiang agama. Barangan siapa mendirikaninya maka dia telah mendirikan agamanya, dan barang siapa menghancurkannya maka dia telah menghancurkan agamanya. Shalat adalah salah satu kewajiban agama yang dilakukan berkali-kali pada setiap hari. Shalat berbeda dengan zakat yang hanya wajib ditunaikan satu tahun sekali. Shalat berbeda dengan puasa yang hanya diwajibkan dalam satu bulan pada setiap tahunnya. Shalat juga berbeda dengan haji yang hanya wajib dilaksanakan sekali seumur hidup. Shalat juga adalah satu-satunya kewajiban di dalam agama Islam yang tidak boleh dimajukan ataupun ditunda pelaksanaannya selama seseorang mampu melaksanakannya dalam bentuk yang telah diperintahkan oleh ajaran agama. Seorang muslim yang sehat dan sedang tidak berpergian harus mengerjakan shalat dengan sempurna menurut cara yang telah ditetapkan oleh syariat, namun dalam hukum Islam terdapat keringanan (*rukhsah*) bagi orang yang sakit dan musafir. Dengan demikian ada tatacara khusus bagi orang yang sakit untuk melaksanakan shalat.

Hukum dasar tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien.

Dalam kaidah *Ushul Fiqh* disebutkan bahwa:

التسهيل في الامروالتيسير.

Artinya : “Keringanan dalam mengerjakan sesuatu urusan.”

Menurut Al-Baidhawi, rukhsah yaitu :

الحكم الثابت على خلاف الدليل لعذر.

Artinya : “Hukum tetap yang menyalahi dalil (‘Azimah) karena terdapat udzur.”

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa rukhsah adalah hukum alternatif yang telah ditentukan oleh syara’ yang dapat dilakukan dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, rukhsah tidak berarti penyimpangan dari hukum.¹⁶

a. Tata cara pasien berwudhu atau bertayamum.

Seseorang harus berwudhu dengan sempurna ketika akan melaksanakan ibadah shalat. Rasulullah SAW bersabda;

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن امتي يدعون يوم القيامة غرا محجلين من آثار الوضوء، . . (متفق عليه)

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a. berkata : “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya pada hari kiamat nanti

¹⁶ Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh (Sejarah dan Kaidah Asasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1, h.142

ummatku akan dipanggil dalam keadaan putih cemerlang dari bekas wudhu'." (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁷

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من امرئ مسلم تحضره صلاة مكتوبة فيحسن وضوءها وخشوعها وركوعها إلا كما كانت كفارة لما قبلها من الذنوب ما لم تؤت كبيرة، وذلك الدهر كله. (رواه مسلم)

Artinya : “Dari ‘Utsman bin Affan r.a. berkata : “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : “Setiap orang Islam yang apabila waktu shalat fardhu tiba kemudian menyempurnakan wudhu’, dan khusyu’ di dalam shalat, niscaya shalatnya itu menjadi kafarat (penebus) atas dosa-dosa yang diperbuat sebelumnya selama tidak melakukan dosa besar. Yang demikian itu untuk sepanjang masa.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁸

Tayamum dapat menggantikan fungsi air dalam berbagai kondisi salah satunya adalah dalam keadaan sakit, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw. sebagai berikut :

عن جابر قال : خرجنا في سفر فأصاب رجلا منا حجر فشجه في رأسه ثم احتلم فسأل أصحابه فقال هل تجدون لي رخصة في التيمم؟ فقالوا: ما نجد لك رخصة وأنت تقدر على الماء فاغتسل فمات فلما قد مناعلى رسول الله أخبر بذلك، فقال قتلهم الله. ألا سألوا إذ لم يعلموا؟ فانما شفاء العي السؤال. إنما كان يكفيه أن يتيمم ويصر أو يعصب

¹⁷ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin 2*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), Cet. ke-1, h. 93

¹⁸ *Ibid*, h. 103

على جرحه خرقه، ثم يمسح عليها ويغسل سا ئرجسده .
(رواه أبودا ود والدا رقتني)

Artinya : Dari Jabir, a.s menurunkan, “ kami keluar dalam suatu perjalanan, lalu seorang laki-laki di antara kami terkena batu hingga kepalanya luka. Kemudian laki-laki itu mimpi basah, kemudian ia bertanya kepada teman-temannya, Apakah kalian menemukan rukshah bagiku untuk bertayamum? mereka menjawab, kami tidak menemukan rukshah karena engkau bisa menggunakan air. Maka ia pun mandi, namun akhirnya meninggal. Ketika kami kembali kepada Rasulullah saw, peristiwa tersebut diberitahukan kepada beliau, maka beliau pun bersabda, mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya bila tidak tahu? Sesungguhnya obatnya yang tidak tahu adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayamum dan membalut lukanya dengan perban, lalu mengusapnya serta membasuh anggota tubuhnya yang lainnya. “ (HR. Abu Daud dan Ad-Daraqutni)¹⁹

Berdasarkan ayat dan hadits di atas maka dapat diketahui bahwa tayamum dibolehkan bagi mereka yang sakit sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

b. Tata cara pasien menghadap kiblat

Menghadap arah kiblat dalam menunaikan ibadah shalat hukumnya adalah wajib. Kewajiban tersebut tidak akan gugur kecuali dalam kondisi-kondisi berikut ini :

Pertama, Orang yang dicekam rasa takut, orang yang dipaksa, dan orang yang sakit diperbolehkan untuk tidak menghadap ke arah kiblat, jika pada kenyataan yang sebenarnya tidak mampu menghadap ke arahnya.

¹⁹ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubaraq, Penerjemah; Hamzah Fachruddin, dkk, *Ringkasan Naliul Authar*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), h.215-216

Perintah agama tidak menyulitkan.²⁰ Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah SWT :

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرَجَالًا أَوْ رُكْبَانًا، فَإِذَا أَمْنْتُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ
مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة : ٢٣٩)

Artinya : “Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”
(Al-Baqarah : 239)²¹

Kedua, Shalat sunah bagi yang sedang menaiki unta. Bagi orang yang sedang menaiki unta diperbolehkan melaksanakan shalat sunah di atas kendaraan, dengan catatan harus memberikan isyarat pada waktu ruku’ dan sujudnya, di mana sujudnya harus lebih rendah daripada ruku’nya. Sedangkan arah kiblatnya disesuaikan dengan arah tujuan kendaraan. Demikian juga bagi yang menaiki kapal, pesawat, dan kereta api, di mana mereka pertama-tama harus melaksanakan shalat dengan menghadap ke arah kiblat dan terus melanjutkan shalatnya, meskipun arah kendaraannya bergeser dari kiblat. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Imam Muslim; bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melakukan shalat di atas kendaraannya ke arah

²⁰ *Ibid*, h. 90

²¹ Depag RI, *op.cit.*, h. 59

mana pun ketika berangkat dari Makkah ke Madinah.²² Firman Allah

SWT:

والله المشرق والمغرب، فأينما تولوا فثم وجه الله، إن الله واسع عليم

(البقرة : ١١٥)

Artinya : “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah.²³ Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) Lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah 115).²⁴

Orang yang Tidak Mampu Menghadap Kiblat Seperti orang sakit yang tidak mampu bergerak kecuali dengan kesulitan yang luar biasa, atau di rawat atas tempat tidur yang arahnya tidak menghadap kiblat. Dalam kondisi seperti ini atau yang semisalnya, jika ia mampu sedikit bergerak, atau ada orang yang menggerakkannya tanpa ada kesulitan atau bahaya, atau tidak menyebabkan rasa sakit atau penyakitnya semakin parah, dimana kedua telapak kakinya dapat menghadap ke arah kiblat, atau duduk dengan wajah dan dadanya menghadap kiblat, maka hendaklah ia melakukannya.

Apabila rasa sakitnya tidak menghalangi dirinya untuk menghadap kiblat, atau tidak mendapatkan kesulitan yang sangat dan tidak ada

²² Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *op.cit.*, h. 91

²³ At-Thabrani menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan tentang suatu kaum yang suatu ketika tidak dapat melihat arah kiblat yang tepat, sehingga mereka shalat ke arah yang berbeda-beda.

²⁴ Depag RI, *op.cit.*, h. 31

mudharatnya, atau tidak menyebabkan bertambahnya rasa sakit, berdasarkan rekomendasi dari seorang dokter muslim yang mahir dan terpercaya, atau berdasarkan pengalaman pribadi, maka dalam kondisi seperti ini dan yang semisalnya dia wajib menghadap kiblat. Jika tidak, maka shalatnya tidak sah. Bagi orang yang mampu menghadap kiblat, apabila arah shalatnya bergeser sedikit dari arah kiblat, setelah berusaha untuk menyelidiki arah sebenarnya, maka tidak apa-apa, selama sebagian wajahnya masih menghadap ke arah kiblat.²⁵

Barang siapa yang tidak mengetahui arah kiblat karena terhalang oleh mega atau kegelapan umpamanya, maka wajib baginya untuk bertanya kepada para pakar yang berpengalaman untuk menunjukkan arah kiblat. Jika tidak ada orang yang bisa ditanyai, maka ia boleh berijtihad sendiri dan melaksanakan shalat ke arah yang ditunjukkan ijtihadnya. Dengan demikian, maka shalatnya menjadi sah dan tidak perlu mengulangnya kembali, meskipun terbukti salah setelah shalatnya selesai. Akan tetapi, jika ia mengetahui salah arah ketika sedang melaksanakan shalat, maka ia wajib berputar ke arah kiblat yang tepat dengan tidak perlu membatalkan shalatnya terlebih dahulu.

Jika seseorang telah berijtihad, dan menunaikan shalat ke arah yang menurut pemikirannya itu kiblat, kemudian datang seseorang yang melihatnya dan mengatakan, “Kiblatnya menghadap ke sana (ke arah lain dari kiblat shalatnya)”, maka ia wajib berputar ke arah kiblat tersebut dan

²⁵ Muhammad Manshur, *op.cit.*, h. 50

shalatnya tidak menjadi batal karena perubahan arah dan terjadinya gerakan tubuh.

Jika ada orang yang tidak mengetahui arah kiblat untuk waktu yang cukup lama, ia boleh berijtihad pada setiap pelaksanaan shalatnya. Jika ijtihadnya berubah, maka ia harus mengikuti ijtihadnya yang kedua, dan tiada kewajiban baginya mengulangi pelaksanaan shalat yang telah dilakukannya berdasarkan ijtihad yang pertama.²⁶

c. Tata cara pakaian pasien

Salah satu contohnya ibadah shalat orang yang terkena bakar atau terluka atau memiliki bekas gigitan dan yang lainnya, yang merasa kesakitan ketika memakai pakaian. Dalam kondisi seperti ini, hendaknya ia menutup aurat semampunya (lihat batas aurat laki-laki dan perempuan). Jika tidak mampu, maka shalatlah sesuai dengan kemampuannya, sekalipun harus shalat dalam keadaan tanpa busana. Shalatnya sah dan tidak perlu diulang. Demikian itu untuk menghilangkan kesulitan darinya karena menutup aurat diwajibkan atas orang yang mampu bukan atas orang yang tidak mampu.²⁷

d. Tata cara pasien melaksanakan shalat

Jika seorang pasien sakit dan tidak mampu mengerjakan shalat sambil berdiri, maka dia boleh mengerjakan shalat sambil duduk, jika tidak mampu juga mengerjakan shalat sambil duduk, maka dia boleh

²⁶ *Ibid*, h. 88

²⁷ Muhammad Manshur, *Fikih Orang Sakit*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1, h. 49

mengerjakannya sambil berbaring.²⁸ Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah SWT :

الذین یذکرون الله قیما ما وعودا وعلی جنوبهم.(ال عمران : ١٩١)

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.” (Ali ‘Imran : 191)²⁹

‘Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata, “Ayat ini turun berkaitan dengan shalat. Yaitu, shalatlah kamu dalam keadaan berdiri jika kamu mampu, dalam keadaan duduk jika kamu lemah, dan dalam keadaan berbaring jika kamu tidak mampu duduk.”

‘Imran bin Hushain pernah sakit, kemudian Rasulullah saw. berkata kepadanya, “Shalatlah kamu dengan berdiri, jika kamu tidak mampu maka kerjakanlah dengan duduk, jika kamu tidak mampu juga dengan duduk maka kerjakanlah dengan berbaring.” Pada riwayat yang lain, Rasulullah saw mengatakan, “Jika tidak mampu maka kerjakanlah dengan tidur terlentang.” Sesungguhnya Allah tidak membebani suatu diri kecuali dengan apa yang dia mampu.³⁰

Seseorang wajib mengerjakan shalat dengan berdiri apabila dia mampu, walaupun itu dengan cara bersandar pada sebilah tongkat atau dinding. Jika dia tidak mampu mengerjakan shalat dengan berdiri karena sakit, karena bahaya yang akan menyimpannya, karena takut akan bertambah

²⁸ Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, (Jakarta: Lentera, 2007) Cet. ke-6, h. 99

²⁹ Depag RI, *op.cit.*, h. 110

³⁰ Ahmad Asy-Syarbashi, *op.cit.*, h. 100

penyakitnya, karena takut pusing, atau juga akan mendapatkan rasa sakit yang sangat apabila berdiri, maka dia harus mengerjakan shalat dengan duduk. Rasulullah saw. pernah mengerjakan sahalat sambil duduk tatkala ia sedang sakit.

Jika kita ditimpa penyakit, atau air mata kita terus keluar sebagai akibat dari kelelahan, atau juga bila dokter memerintahkan kita untuk menghindari keadaan yang demikian, maka kita boleh mengerjakan shalat sambil duduk. Kita tidak perlu khawatir bahwa pahala shalat kita akan berkurang karena mengerjakannya dalam keadaan demikian. Para fukaha telah berkata; salah satu rahmat dan kasih sayang Allah kepada seorang hamba-Nya yang mukmin ialah, jika hambanya itu terbiasa mengerjakan suatu ketaatan, namun kemudian terjadi pada dirinya halangan yang menyebabkan dia tidak bisa melaksanakan ketaatan itu, seperti sakit atau yang lainnya, maka Allah tetap memberikan kepadanya ganjaran atas ketaatan tersebut dengan sempurna. Rasulullah saw. pernah berkata; “Tidaklah manusia ditimpa suatu cobaan pada jasadnya kecuali Allah SWT memerintahkan kepada malaikat yang menjaga orang tersebut, “Tulislah bagi hamba-Ku ini semua pekerjaan kebajikan yang biasa dia lakukan setiap hari dan setiap malam selama dia masih dalam ikatan-Ku.” Yaitu, selama dia masih mempunyai uzur yang menghalanginya.³¹

³¹ Ahmad Asy-Syarbashi, *op.cit.*, h. 102

Orang sakit adakalanya ia mampu shalat seperti orang sehat, namun ada sebagian rukunnya yang tidak mampu dia lakukan seperti berdiri. Maka daripada itu dapat kita jelaskan lebih rinci, sebagai berikut :

1. Orang sakit yang mampu berdiri, wajib dia berdiri. Orang yang tidak mampu berdiri kecuali bersandar ke dinding atau bertelekan di atas tongkat, maka wajib pula dia berdiri dengan cara bersandar atau bertelekan di atas tongkat.
2. Orang sakit yang tidak mampu berdiri, maka shalatnya dilakukan dengan cara duduk.
3. Orang yang mampu berdiri, sekiranya dia shalat sendirian, dan tidak mampu sekiranya shalat berjamaah maka dia shalat jamaah, walaupun dengan cara duduk (pahala jamaah). Menurut sebagian ulama, lebih baik dia shalat sendirian karena berdiri itu penting dalam shalat bagi yang mampu. Berdiri adalah rukun shalat, sedangkan berjamaah hukumnya sunat.
4. Orang yang mampu berdiri, tetapi tidak bisa ruku' dan sujud, dia shalat berdiri dan untuk melakukan ruku' cukup dengan isyarat saja dan seterusnya duduk, dan kemudian sujud dengan isyarat semampu dia.
5. Sebagian ulama mengatakan, orang yang shalat berdiri (bagi yang mampu), ketika ruku' dan sujud cukup dengan isyarat semampu dia dan pada saat tasyahud, baru dia duduk.

6. Sebagian lagi ulama mengatakan, shalat cukup dengan cara duduk, sedangkan ruku' dan sujudnya cukup dengan isyarat, dalam hal ini, kewajiban berdiri berarti gugur.
7. Ukuran mampu atau tidak mampu berdiri, dilihat dari keadaannya seperti, sekiranya berdiri maka penyakitnya bertambah, kepala pusing, mata berkunang-kunang, air seni (kencing) menetes atau sebab lain yang mengganggu kesehatannya.
8. Cara duduk pada waktu shalat duduk, dapat dilaksanakan dengan cara yang mungkin dilaksanakan, apakah bersimpuh atau bersela.
9. Orang yang mampu shalat duduk, tetapi tidak bisa sujud, dia melakukan ruku' dan sujud dengan isyarat. Sujudnya lebih rendah daripada ruku'nya. Tidak perlu meletakkan benda di hadapannya, kemudian dia sujud di atas benda itu (bangku kecil).
10. Orang yang tidak mampu shalat duduk, dia shalat dengan berbaring. Boleh miring ke lambung kanan atau kiri, dan muka menghadap kiblat. Sekiranya tidak bisa miring, dapat dengan cara terlentang dan muka menghadap kiblat. Supaya muka benar-benar menghadap kiblat, ditaruh bantal di bawah kepalanya.
11. Sekiranya mampu shalat miring ke kanan atau ke kiri, tetapi orang itu shalat terlentang, maka shalatnya dianggap sah walaupun makruh. Menurut sebagian ulama, shalatnya sah dan tidak makruh.

12. Orang yang tidak mampu melakukan isyarat, pada saat ruku' dan sujud, dapat dia isyaratkan dengan matanya dan meniatkan dalam hatinya, ada isyarat untuk ruku' dan ada pula untuk sujud.
13. Shalat wajib tidak gugur bagi orang sakit, kecuali dia tidak sadar lagi (koma). Jadi selama masih terang ingatannya shalat tetap wajib atasnya.
14. Sewaktu mulai shalat, orang itu sehat, tetapi pada pertengahan shalat penyakitnya kumat kembali. Shalatnya itu diteruskan sebisa mungkin, sesuai dengan tata cara yang telah disebutkan di atas.
15. Di antara karunia Allah dan rahmat-Nya atas hamba-hamba-Nya ialah, bahwa orang yang shalat duduk, berbaring, atau hanya mampu dengan isyarat saja, Allah tetap memberikan imbalan(pahala) seperti orang shalat berdiri, tidak dikurangi sedikitpun.³²

Di dalam Islam, shalat itu merupakan suatu perintah yang harus diutamakan, dan merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan, serta diancam dengan azab yang pedih bagi yang meninggalkannya. Ia adalah induk dari agama Islam, kunci daripada syurga, suatu amalan yang baik, dan merupakan amal perbuatan orang mukmin yang pertama kali akan dihisab pada hari perhitungan (kiamat) nanti.³³

Shalat yang dikehendaki oleh Islam, itu tidak hanya semata-mata perbuatan ritual atau sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan dan gerakan yang dilakukan oleh anggota badan saja. Akan tetapi yang

³² M. Ali Hasan, *op.cit.*, h. 127-128

³³ Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah (Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), Cet-ke.1, h. 211

dikehendaki yaitu terpadunya antara seluruh jiwa raga. Artinya antara lisan, gerakan badan dan jiwa (hati) yang khusu' semata-mata hanya ingat dan mengagungkan asma Allah, Dzat yang Maha Luhur lagi Maha Mulia. Serta terpenuhinya segala syarat dan rukunnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syara.³⁴

Allah memberikan keringanan bagi orang-orang yang tidak mampu melakukan shalat sesuai dengan contoh Rasulullah saw. Jika tidak mampu berdiri, boleh shalat dengan duduk. Jika tidak mampu duduk, boleh sambil berbaring. Jika tidak mampu menggerakkan tubuh, cukup dengan isyarat dan niat dalam hati untuk melakukan gerakan tersebut.³⁵ Allah SWT telah berfirman :

الذ ين يذكرون الله قيا ما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون
فى خلق السماوات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا
سبحا نك ففنا عذاب النار. (ال عمران : ١٩١)

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali-Imran : 191)³⁶

Dan di dalam ayat lain Allah SWT menerangkan :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر. (البقرة : ١٨٥)

³⁴ *Ibid*, h. 215

³⁵ Muhammad Anis Sumaji, *op.cit.*, h. 32

³⁶ Depag RI, *op.cit.*, h. 110

Artinya : “. . . Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqarah : 185)³⁷

Di lain pihak, Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimini memberikan petunjuk dan teknisnya tata cara pelaksanaan shalat bagi orang sakit, adapun tata caranya adalah sebagai berikut :

1. Orang yang sakit harus melakukan shalat wajib dengan berdiri meskipun tidak tegak, bersandar pada dinding, atau bertumpu pada tongkat.
2. Jika sudah tidak mampu berdiri, hendaknya shalat dengan duduk. Yang lebih utama, yaitu dengan posisi kaki menyilang di bawah paha saat berdiri dan ruku’.
3. Jika sudah tidak mampu duduk, hendaknya shalat sambil berbaring miring dan bertumpu pada sisi tubuhnya dengan menghadap kiblat, sisi tubuh sebelah kanan lebih utama sebagai tumpuan. Jika tidak memungkinkan menghadap kiblat, ia boleh shalat menghadap ke mana saja dan shalatnya sah serta tidak perlu mengulangnya lagi.
4. Jika tidak mampu miring, ia shalat terlentang dengan kaki menuju ke arah kiblat. Yang lebih utama kepalanya agak ditinggikan sedikit agar bisa menghadap kiblat. Jika tidak mampu, ia bisa shalat sesuai dengan kemampuannya dan tidak perlu mengulangnya lagi.

³⁷ *Ibid*, h. 45

5. Orang yang sakit wajib melakukan ruku' dan sujud dalam shalatnya. Jika tidak mampu, bisa dengan isyarat anggukan kepala. Ketika sujud, anggukannya lebih ke bawah daripada ruku'. Jika masih mampu ruku', tetapi tidak mampu sujud, ia ruku' seperti biasa dan menundukkan kepalanya untuk mengganti sujud. Begitu pula jika mampu sujud, tetapi tidak bisa ruku', ia sujud seperti biasa saat sujud dan menundukkan kepala saat ruku'.
6. Jika dalam ruku' dan sujud tidak mampu lagi menundukkan kepalanya, cukup menggunakan isyarat matanya. Ia pejamkan matanya sedikit untuk ruku' dan memejamkannya lebih banyak sebagai syarat sujud. Adapun isyarat dengan telunjuk yang dilakukan sebagian orang yang sakit, tidak ada dalil yang ditemukan, baik dalam Al-Qur'an, sunnah, maupun perkataan para ulama.
7. Jika dengan anggukan dan isyarat mata juga sudah tidak mampu, hendaknya ia shalat dengan hatinya. Jadi ia takbir, membaca surat, niat ruku', sujud, berdiri, dan duduk dengan hatinya (dan setiap orang mendapatkan sesuai dengan niatnya).
8. Orang sakit tetap diwajibkan shalat tepat pada waktunya pada setiap shalat. Hendaklah ia mengerjakan kewajibannya sekuat dayanya. Jika ia merasa kesulitan untuk mengerjakan setiap shalat pada waktunya, dibolehkan menjamak dengan shalat diantara waktu akhir Zuhur dan awal Ashar, atau antara akhir waktu maghrib dan awal waktu Isya. Bisa juga dengan jamak *taqdim*, yaitu mengawalkan shalat Ashar pada

waktu Zuhur dan shalat Isya pada waktu Maghrib. Atau dengan jamak ta'khir, yaitu mengakhirkan shalat Zuhur pada waktu Ashar dan shalat Maghrib pada waktu Isya, semuanya sesuai dengan kondisi yang memudahkannya. Sedangkan, untuk shalat Subuh tidak bisa dijamak dengan waktu sebelumnya atau sesudahnya.

9. Jika orang sakit sebagai musafir–berobat penyakit ke luar negeri–hendaknya ia mengqashar shalat yang empat rakaat. Jadi, ketika shalat Zuhur, Ashar, dan Isya, dilakukan dengan dua rakaat-dua rakaat sampai ia pulang ke negerinya kembali, baik perjalanannya lama maupun sebentar.³⁸

Namun, penyakit itu tidak dianggap sebagai halangan untuk tetap melaksanakan shalat. Selama seseorang masih bernapas, diharuskan tetap melaksanakan shalat dan mengadaptasikan dirinya dengan kualitas kesehatannya. Pelaksanaan shalat itu sendiri sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. agar dia beradaptasi dengan kondisi kesehatan yang dimilikinya. Dengan demikian, tujuan shalat yang paling utama akan senantiasa terjaga, yakni hubungan dengan Allah SWT.

Sementara itu, ketika kesehatannya hilang dan dia tidak berada dalam kondisi sadar, kewajiban untuk melaksanakan shalat menjadi gugur. Namun, apabila kesadarannya telah kembali, dia pun harus melaksanakan shalat dengan cara yang dibolehkan oleh kondisi kesehatannya.³⁹

³⁸ Muhammad Anis Sumaji, *op.cit.*, h. 33

³⁹ Muhammad Bahnasi, *op.cit.*, h. 30

Sebenarnya shalat merupakan tali batin yang menghubungkan seseorang dengan Allah Sang Penciptanya, sebagai penjabaran dari pernyataan diri beriman kepada Allah SWT, yaitu pengakuan di hati, ikrar (ucapan) di lidah dan diikuti dengan amal (shalat).

Orang yang mengaggap shalat itu sebagai suatu kewajiban, mungkin dia merasa tertekan, karena dipandang sebagai beban. Akhirnya, mengerjakannya juga kurang ikhlas atau tidak ikhlas sama sekali. Kalau ada orang yang menyuruh atau memperingatkan supaya dia melakukan shalat, batinnya benci kepada orang tersebut. Andaikata dia mengerjakannya juga, mungkin karena terpaksa atau karena malu. Dan berbeda dengan orang yang mewajibkan shalat itu kepada dirinya sendiri, jiwanya tidak merasa tertekan dan merasa ada yang kurang, sebelum shalat ditunaikan.

Apabila pandangan orang sudah sampai ke taraf yang demikian, berarti shalat itu telah menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya, bukan lagi sebagai kewajiban, seperti halnya makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya yang secara lahiriahnya orang dapat hidup karenanya.⁴⁰

Dari beberapa pendapat ulama yang sudah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Gran Hospital, meskipun kurang sempurna baik ketika bersuci dan hadats, cara shalatnya, menghadap kiblatnya dan menutup auratnya,

⁴⁰ M. Ali Hasan, *op.cit.*, h. 20

namun ibadah mereka tetap sah karena ketidaksempurnaan itu dilakukan dalam keadaan darurat atau sakit.

Jadi, walaupun pelaksanaan ibadah shalat itu kurang sempurna, namun itu lebih baik dari pada pasien yang hanya mengerjakan shalat ketika sehat saja atau pasien yang malah tidak shalat sama sekali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tata cara pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Grand Hospital masih kurang sempurna, hal ini terlihat dari banyaknya pasien yang terpaksa melaksanakan shalat sambil berbaring, wudhuknya tidak sempurna, tidak menghadap kiblat, tidak tepat waktu dan menutup aurat.
2. Penyebab kurang tepat dan kurang sempurna cara pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Grand Hospital antara lain. Cara bersuci yang kurang sempurna, tidak bisa menutup aurat, tidak bisa shalat tepat pada waktunya dan tidak bisa menghadap kiblat.
3. Tinjauan Hukum Islam terhadap tata cara pelaksanaan ibadah shalat pasien RSUD Grang Hospital adalah sah. Hal ini dikarenakan ketidaksempurnaan itu terpaksa dilakukan oleh pasien karena kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat secara sempurna. Apalagi didalam islam kita diberikan beberapa keringanan (rukshah) dalam melaksanakan ibadah apabila kita dalam keadaan sakit. Hal ini tentu lebih baik dari pada pasien yang shalat hanya ketika sehat saja atau pasien yang malah tidak pernah shalat sama sekali.

B. Saran

Setelah melihat bahwasanya ibadah shalat adalah ibadah pokok dan mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Shalat juga merupakan

ibadah harian yang dikerjakan sampai lima kali dalam sehari semalam, dalam waktu-waktu yang telah diatur sedemikian rupa. Oleh sebab itu, seorang muslim yang sadar tentang keberadaan dirinya selaku hamba Allah, maka dia melakukan shalat itu bukan hanya karena melakukan kewajiban semata-mata, tetapi dia merasa berkewajiban untuk melaksanakannya, baik seseorang itu berada dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit sekalipun, sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada seorang muslim yang baik, patuh dan tunduk terhadap perintah Allah SWT. tidak akan pernah untuk mengingkarkan ibadah shalat. Karena shalat megandung keutamaan yang sangat besar dalam menghibur kesedihan jiwa, membahagiakan hati, dan menguatkannya, serta melapangkan dada karena di dalamnya terbentuk hubungan kalbu dengan Allah SWT. sehingga Rasulullah saw menempatkan shalat sebagai tolak ukur terhadap ibadah-ibadah yang lainnya.
2. Diharapkan kepada seluruh pihak instansi-instansi yang terkait, seperti tokoh-tokoh masyarakat, alim ulama, dan mubaligh-mubaligh dapat memberikan bimbingan serta masukan kepada masyarakat muslim pada umumnya, terhadap perintah shalat. Terutama ibadah shalat bagi pasien muslim rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, baik dari segi tata cara

pelaksanaan ibadah shalat itu sendiri maupun tata cara sebelum melaksanakan ibadah shalat (cara bersuci dan lain sebagainya).

3. Diharapkan bagi masyarakat muslim sebagai pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (Grand Hospital) Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, agar lebih memperhatikan pengetahuan agama yang berhubungan dengan ibadah shalat, terutama ibadah shalat dalam keadaan sakit, baik dari segi cara bersuci sebelum melaksanakan ibadah shalat maupun pelaksanaan ibadah shalat itu sendiri, sebagai hamba Allah yang patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Gymnastiar, dkk, *Salat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2

Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-3

A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat (Hikmah, Falsafah, dan Urgensinya)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. ke-1

Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, (Jakarta: Lentera, 2007) Cet. ke-6

A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 1997), Cet. ke-1, Jilid-1

Asep Muhyiddin, Asep Salahuddin, *Shalat Bukan Sekadar Ritual*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-1

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-2

Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), Cet. ke-1

Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh (Sejarah dan Kaidah Asasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1

Mahdy Saeed Reziq Krezem, Alih Bahasa Abdul Basyir bin Ibrahim El-Bantany, *Studi Islam Praktis*, (Jakarta: Media Da'wah, 2002), Cet. ke-1, Jilid-1

Mahful M, *Meninggalkan Shalat (Batas-batas, Hukum dan Sanksinya)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), Cet. ke-3

M. Adly Shafi Al-Dimyathy, *Shalat (Penyembahan, Pencerahan dan Menyehatkan)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), Cet. ke-1

M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, Edisi-1

Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Shalat*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), Cet. ke-1

Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. ke-1

Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), Jilid-1

Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Indahnya Shalat*, (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah, 2003), Cet. ke-1

Muhammad Manshur, *Fikih Orang Sakit*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3

_____, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3

_____, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-1

Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin 2*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), Cet. ke-1

Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah (Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), Cet. ke-1

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-1

Syahminan Zaini, *Bimbingan Praktis Tentang Shalat*, (Surabaya: Al-Ikhlas, th)

Syarif Hidayatullah Husain, *Salat dalam Mazhab Ahlulbait*, (Jakarta: Lentera, 2007), Cet. ke-1

Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet. ke-1

Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002)

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2005), Cet. ke-4

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi saw (Sebuah Panduan Prktis)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet. ke-2, Edisi-2

Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2003)

Yunus Hanis Syam, *Belajar Shalat yang Baik dan Benar*, (Yogyakarta: Langgeng Pustaka, 2005), Cet. ke-1

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Gymnastiar, dkk, *Salat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-3 (**Pustaka Wilayah : 297.4**)

A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat (Hikmah, Falsafah, dan Urgensinya)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, (Jakarta: Lentera, 2007) Cet. ke-6 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 1997), Cet. ke-1, Jilid-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Asep Muhyiddin, Asep Salahuddin, *Shalat Bukan Sekadar Ritual*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-1(**Pustaka Wilayah : 297.412**)

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-2 (**Pustaka Wilayah : 297.4**)

Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990),
Cet. ke-1 (**Pribadi**)

Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh (Sejarah dan Kaidah Asasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, Edisi-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Mahdy Saeed Reziq Krezem, Alih Bahasa Abdul Basyir bin Ibrahim El-Bantany, *Studi Islam Praktis*, (Jakarta: Media Da'wah, 2002), Cet. ke-1, Jilid-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Mahful M, *Meninggalkan Shalat (Batas-batas, Hukum dan Sanksinya)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), Cet. ke-3 (**Pustaka Wilayah : 297.412**)

M. Adly Shafi Al-Dimyathy, *Shalat (Penyembahan, Pencerahan dan Menyehatkan)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.412**)

M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, Edisi-1 (**Pustaka Wilayah : 297.32**)

Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Shalat*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), Jilid-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Indahnya Shalat*, (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah, 2003), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.412 1**)

Muhammad Manshur, *Fikih Orang Sakit*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3 (**Pustaka UIN Suska: 2x2.21**)

_____, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-3 (**Pustaka UIN Suska: 2x2.21**)

_____, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-1 (**Pustaka UIN Suska: 2x2.23**)

Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin 2*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), Cet. ke-1 (**Pribadi**)

Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah (Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), Cet-ke.1 (**Pustaka Wilayah : 297.)**

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.4**)

Syahminan Zaini, *Bimbingan Praktis Tentang Shalat*, (Surabaya: Al-Ikhlas, th) (**Pustaka Wilayah : 297.32**)

Syarif Hidayatullah Husain, *Salat dalam Mazhab Ahlulbait*, (Jakarta: Lentera, 2007), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.)**

Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.)**

Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002) (**Pustaka Wilayah : 297.)**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2005), Cet. ke-4 (**Pustaka Wilayah : 297.)**

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi saw (Sebuah Panduan Prktis)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet. ke-2, Edisi-2 (**Pustaka Wilayah : 297.412**)

Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2003) (**Pustaka Wilayah : 297.)**

Yunus Hanis Syam, *Belajar Shalat yang Baik dan Benar*, (Yogyakarta: Langgeng Pustaka, 2005), Cet. ke-1 (**Pustaka Wilayah : 297.**)

Zuraidah, M.Ag

Pekanbaru, 23 September 2010

Dosen Fakultas Syari'ah
dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
dan Ilmu Hukum
di –

Pekanbaru

Nomor : Nota Dinas
Lamp : Eksamplar
Hal : Pengajuan Skripsi
An. ARIFUDIN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya serta mengadakan perbaikan dan perubahan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara **ARIFUDIN** yang berjudul : **“TATA CARA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BAGI PASIEN RAWAT INAP RSUD (GRAND HOSPITAL) KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”**, telah memenuhi syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut di atas dapat dipanggil dalam Sidang Munaqashah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Demikianlah harapan kami, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat hendaknya.

Pembimbing,

Z u r a i d a h, M. A g
NIP. 19710813 199503 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“TATA CARA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BAGI PASIEN MUSLIM RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BENGKALIS KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”**

NAMA : ARIFUDIN
N I M : 10321022446
JURUSAN : Ahwal Al-Syakhsiah (AH)

Telah dimunaqasahkan dalam Sidang Panitia Sarjana Program S1 Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Oktober 2009

Sehingga dapat diterima dan disahkan oleh Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum Islam (SHI)**

Pekanbaru, 30 Agustus 2010
Dekan

Prof. Dr. H. MAHDINI, MA
NIP. 19610313 198603 1002

PANITIA UJIAN SARJANA

Ketua,

Sekretaris,

Drs. HAJAR M, MH
NIP. 150 228 112

Penguji I,

Drs. AHMAD DARBI. B, MA
NIP. 19530308 198303 1003

Penguji II,

Drs. H. MOHD. NASIR CHOLIS, MA
NIP. 19501220 197902 1001

H. AZWAR AZIZ, SH, M.Si
NIP. 150 103 735

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Jumlah Tempat Tidur di RSUD Bengkalis Grand Hospital Kabupaten Bengkalis	18
TABEL II	: Tenaga Keshatan di RSUD Kabupaten Bengkalis Berdasarkan Jabatan	29
TABEL III	: Sarana Pelayanan Kesehatan Kabupaten Bengkalis	31
TABEL IV	: Jumlah Kunjungan Pasien Rawat Inap RSUD Kabupaten Bengkalis Tahun 2007-2008	36
TABEL V	: Jawaban Responden Terhadap Ibadah Shalat Dikerjakan dalam Keadaan Apapun	75
TABEL VI	: Frekuaensi Responden Pelaksanaan Shlat Fardhu	80
TABEL VII	: Frekuensi Jawaban responden Shalat Dalam keadaan sakit	80

ANGKET

A. Petunjuk Pengisian

1. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data sehubungan dengan penulisan Skripsi.
2. Jawaban yang Bapak/Ibu/Sdr/i berikan dengan keikhlasan merupakan bantuan yang sangat berharga bagi penelitian dan tidak mempengaruhi terhadap pekerjaan Bapak/Ibu/Sdr/i.
3. Berilah jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i tersebut dengan memberikan tanda silang pada salah satu huruf a, b, c, dan d pada jawaban yang telah disediakan.

B. Pertanyaan

1. Apa agama yang Bapak/Ibu/Sdr/i anut sampai saat sekarang ini ?
 - a. Islam
 - b. Kristen
 - c. Budha
 - d. Hindu
2. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu/Sdr/i tentang hukum ibadah shalat itu sendiri ?
 - a. Hukumnya sunat (boleh dikerjakan dan boleh tidak)
 - b. Hukumnya wajib bagi orang yang Islam dan tidak boleh ditinggalkan
 - c. Hukumnya bisa wajib dan bisa sunat
3. Dari mana Bapak/Ibu/Sdr/i mengetahui terhadap pelaksanaan ibadah shalat ?
 - a. Dari sekolah
 - b. Dari ceramah ustad-ustad
 - c. Dari buku-buku agama

- d. Dari orang-tua-tua dahulu
4. Sepengetahuan Bapak/Ibu/Sdr/i apakah boleh pelaksanaan ibadah shalat pasien rawat inap di rumah sakit dengan tidak mengarah kiblat ?
- a. Tidak boleh, karena shalat harus menghadap kiblat
 - b. Boleh-boleh saja, karena dalam keadaan darurat
 - c. Kurang tahu akan hal tersebut
5. Sepengetahuan Bapak/Ibu/Sdr/i bagaimanakah tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi pasien rawat inap di rumah sakit ?
- a. Ibadah shalatnya harus dilakukan dengan cara sempurna
 - b. Ibadah shalatnya boleh dilakukan dengan cara berdiri, duduk, berbaring, atau dengan isyarat
 - c. Tergantung pada diri individu itu sendiri
6. Sepengetahuan Bapak/Ibu/Sdr/i bagaimanakah tata cara bersuci bagi pasien rawat inap di rumah sakit sebelum melaksanakan ibadah shalat?
- a. Mungkin dengan cara berwudhu'
 - b. Mungkin dengan cara bertayammum
 - c. Tergantung dari kemampuan dari pasien itu sendiri
7. Bagaimana Bapak/Ibu/Sdr/i menilai tentang pasien rawat inap di rumah sakit yang tidak melaksanakan ibadah shalat ?
- a. Kurangnya pengetahuan agama
 - b. Kurang tahu akan dampaknya
 - c. Kurangnya bimbingan ajaran agama
 - d. Kurang mengambil tahu akan hal tersebut

8. Sepengetahuan Bapak/Ibu/Sdr/i shalat adalah ibadah yang tak boleh ditinggalkan, walau dalam keadaan apapun, dimanapun atau bagaimana sekalipun, berlaku seperti :

- a. Shalat dalam perjalanan
- b. Shalat dalam keadaan perang
- c. Shalat dalam keadaan sakit
- d. Semuanya benar